

# **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGEMIS DI KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**ZULFIKAR**

**17 0102 0016**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

# **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGEMIS DI KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**ZULFIKAR**  
17.0102.0016

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
- 2. Bahtiar, S.Sos, M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulfikar  
NIM : 17 0102 0016  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiarisme atau penyalinan tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh skripsi adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang tertera pada sumber, segala kekeliruan yang ada didalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Jika di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi atas tindakan tersebut.

Palopo, 16 Oktober 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Zulfikar**  
NIM.1701020016

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo" yang ditulis oleh Zulfikar, Nomor Induk Mahasiswa 1701020016, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jumat 13 Oktober 2023* bertepatan dengan *28 Rabiul Awal 1445 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 16 Oktober 2023

### TIM PENGUJI

- |                             |               |         |
|-----------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji I     | (.....) |
| 3. Sudirman, S.Ag., M.Pd    | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag  | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Bahtiar, S.Sos, M.Si.    | Pembimbing II | (.....) |

### MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP: 19710512 199903 1 002



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A  
NIP: 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ،

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo”.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang sosiologi agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak meskipun penulisan skripsi belum tentu sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh keikhlasan dan ketulusan , kepada:

1. Dr.Abbas Langaji, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain,S.Ag., M.HI Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I,II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos, MA. Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. dan Bahtiar S.Sos, M.Si., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan ilmunya, dukungan dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku penguji I dan Sudirman, S.Ag., M.Pd. Selagi penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku kepala perpustakaan dan jajarannya di lingkungan IAIN yang sangat membantu dalam rangka pengumpulan literatur dan referensi yang berkaitan dengan pembahasan penulisan.
9. Untuk Kepala dan para staf Dinas Sosial yang telah mengizinkan penulis menggali informasi tentang pengemis di Kota Palopo, dan telah banyak membantu penulis dalam penelitian ini serta melayani penulis dengan sepenuh hati.
10. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sarpan Abdullah dan Ibu Rosmawati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil

hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudariku-saudariku Hikmawati, Sri Karmila dan Jumraini Andini yang selama ini menjadi semangatku dalam menyelesaikan studi. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin.

11. Untuk adikku Miftahul Jannah Rustam yang telah kebersamai selama 2 tahun ini beserta rekan-rekan sahabat surga Afni, Bulan, Bintang, Pw, Fira, Nado dan Helmi.

12. Untuk teman seperjuangan di Himpunan Mahasiswa Sosiologi Agama Periode 2020, Muhammad Yusuf, Nur Anisa Sucaga, Nurul Fitria Hafid, Harmia, Eka Harianti, Emi Yanti, Astrid Angraeni, dan kawan lainnya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Untuk kawan-kawan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Periode 2021-2022.

14. Kepada semua mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo wabilkhusus angkatan 2017 Sosiologi Agama kelas A yang selama ini selalu mendukung penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

**Palopo, 17 Oktober 2023**

**Zulfikar**  
Nim.1701020016

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### 1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A

إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

كى

ف: *kaifa*

هؤل: *hauila*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   ا...   آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات: *māta*

رمي: *rāmā*

قل: *qīla*

مؤت: *yamūtu*

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā'* marbūtah ada dua, yaitu *tā'* marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
 الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fādilah*  
 الْحِكْمَةَ : *al-hikmahzz*

### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*  
 نَجِينَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 نُعْمٌ : *nu'ima*  
 عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ), maعـa ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi al-Qur'anil-Karîm*  
*Al-Sunnah qabla-tadwîn*

## 9. *Lafaz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*  
بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudī'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al Wahid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al Walid Muhammad Ibnu)  
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah2:4 atau QS Ali'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

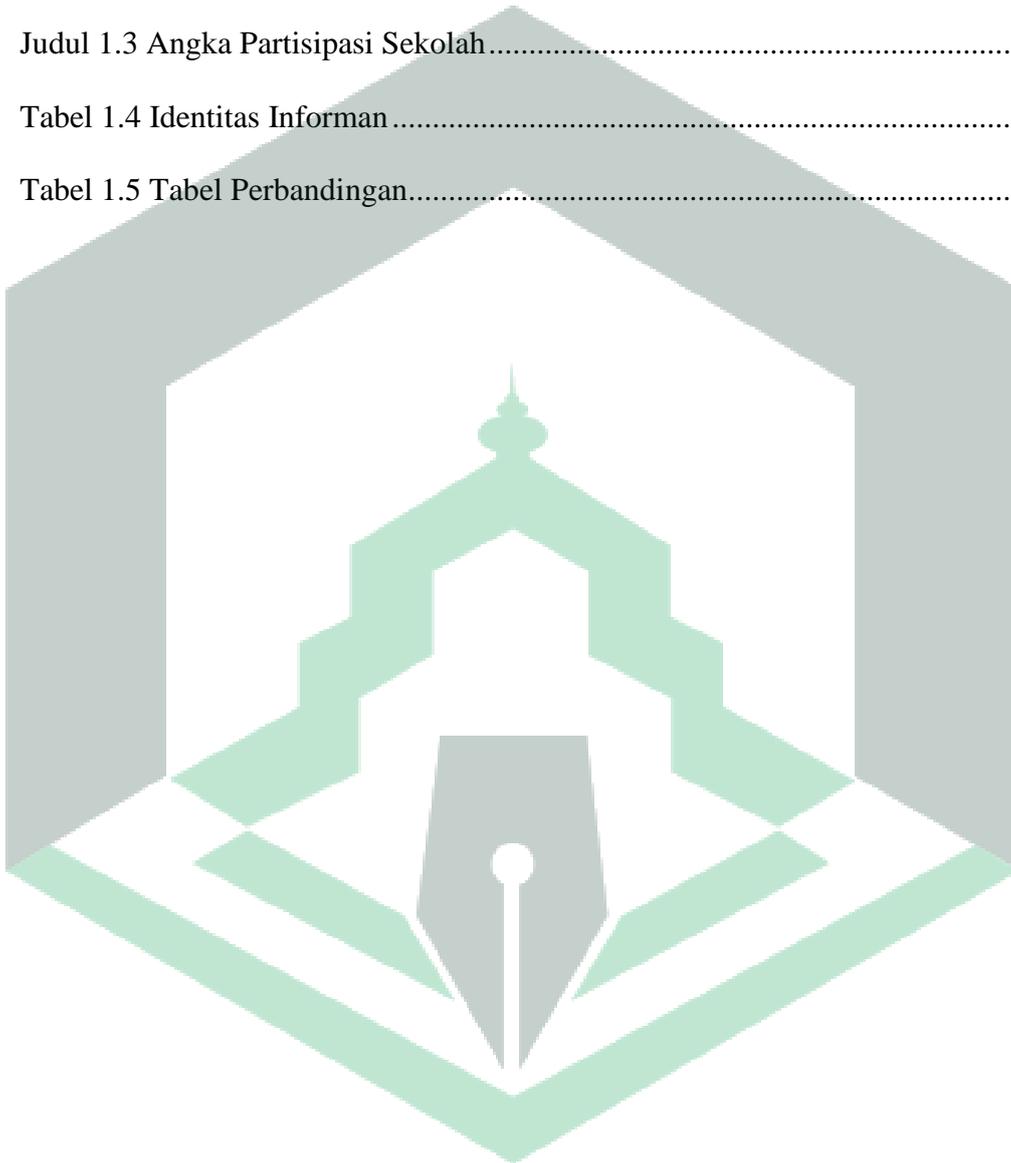
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>I</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
B. Deskripsi Teori.....	10
1. Strategi Bertahan Hidup.....	10
2. Teori Mekanisme James Scoot.....	12

3. Teori Peran J.Dwi Narwoko.....	13
C. Kerangka Pikir .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Subjek Penelitian .....	16
D. Objek Penelitian .....	17
E. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	17
F. Desain Penelitian.....	17
G. Sumber Data.....	17
H. Instrumen Penelitian.....	18
I. Teknik Pengumpulan Data.....	18
J. Keabsahan Data.....	19
K. Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>22</b>
A. Deskripsi Data.....	22
B. Analisis Data .....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan .....	45
B. Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	21
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	22
Judul 1.3 Angka Partisipasi Sekolah.....	23
Tabel 1.4 Identitas Informan .....	24
Tabel 1.5 Tabel Perbandingan.....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

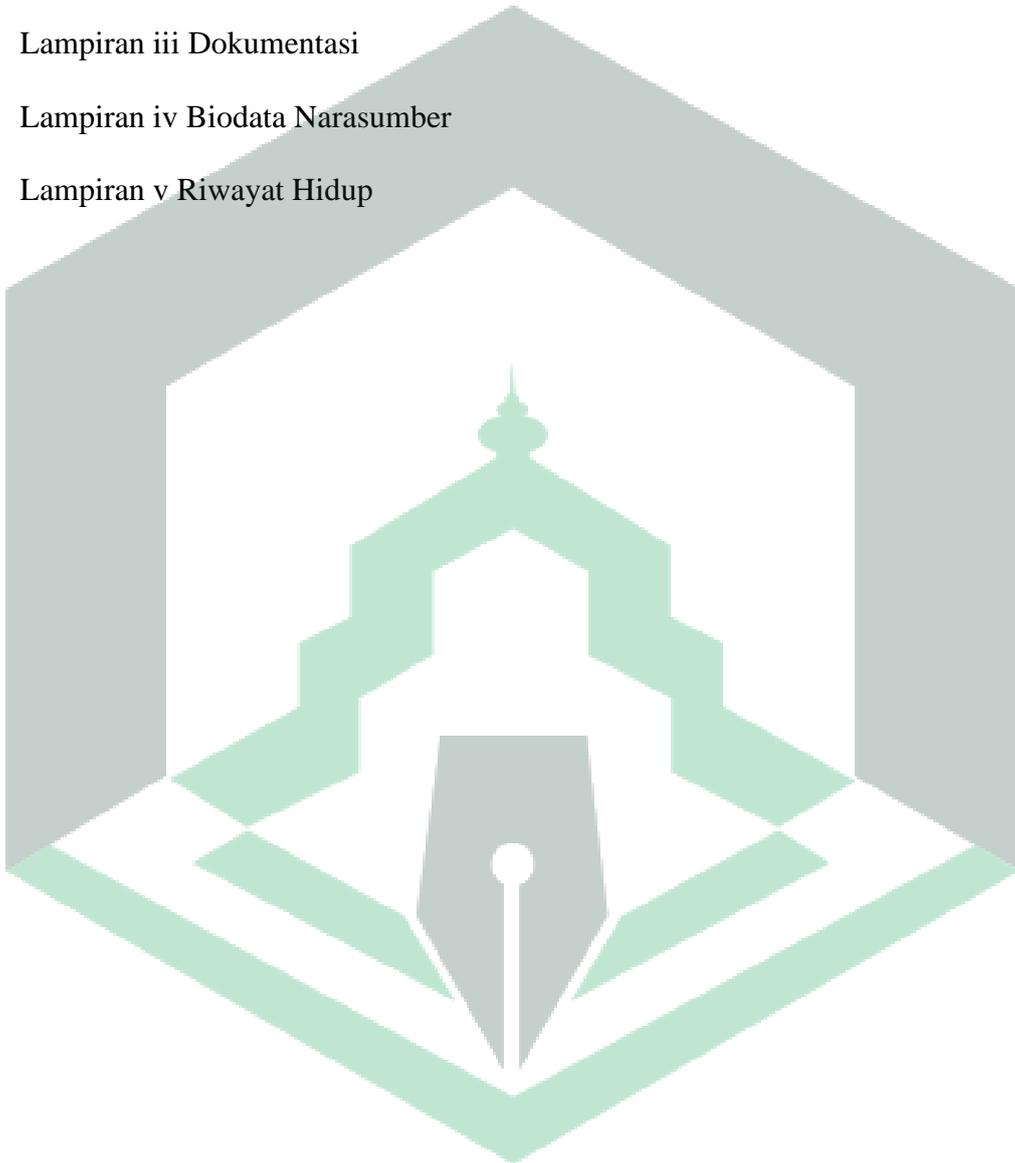
Lampiran i Pedoman Wawancara

Lampiran ii Surat Izin Penelitian

Lampiran iii Dokumentasi

Lampiran iv Biodata Narasumber

Lampiran v Riwayat Hidup



## DAFTAR ISTILAH

APS	: Angka Pengangguran Sekolah
BPNT	: Bantuan Pangan Non Tunai
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
PKH	: Program Keluarga Harapan



## ABSTRAK

**Zulfikar, 2023.** *“Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abbas Langaji dan Bahtiar.

Skripsi ini membahas tentang Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup pengemis dan untuk mengetahui respon pemerintah dalam penanggulangan pengemis di Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran nyata dan penjelasan secara mendalam tentang kasus yang diteliti. Penelitian ini menarik rumusan masalah bagaimana strategi bertahan hidup pengemis serta bagaimana respon pemerintah dalam penanggulangan pengemis di Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan trigulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengemis di Kota Palopo menerapkan tiga strategi untuk bertahan hidup yakni meminimalisir pengeluaran seperti menguransi biaya makan, mengandalkan pemberian pakaian dari orang lain, menyekolahkan anak, menjaga kesehatan. Alternatif subsistem seperti memperpanjang waktu mengemis, mengumpulkan botol bekas, menarik rasa iba (berpakaian compang-camping, menggendong anak). Jaringan sosial seperti meminta bantuan ke sesama pengemis dan pemerintah.

**Kata Kunci : Strategi Bertahan Hidup dan Pengemis**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki populasi warga mencapai 275 juta penduduk.<sup>1</sup> Banyaknya jumlah penduduk Indonesia tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga menimbulkan angka pengangguran yang pesat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran Indonesia mencapai 8,4 juta orang pada agustus 2022.<sup>2</sup> Pengangguran merupakan embrio dari kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam artian luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multidimensional.<sup>3</sup> Tercatat pada September 2022 jumlah penduduk miskin sebesar 26,36 juta orang.<sup>4</sup> Salah satu dampak kemiskinan ialah hadirnya pengemis. Pengemis adalah masalah sosial yang menjadi isu nasional sampai saat ini.

Permasalahan sosial pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Kemudian masalah tersebut jika dibiarkan terus-menerus maka dapat

---

<sup>1</sup> <https://nasional.tempo.co> (Diakses 20 Februari 2023)

<sup>2</sup> <http://www.bps.go.id> (Diakses 20 Februari 2023)

<sup>3</sup> Ali Khomsan, *Indikator Kemiskinan dan Orang Miskin* (Bogor : Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2.

<sup>4</sup> <https://www.bps..go.id> (Diakses 20 Februari 2023)

menyebabkan peningkatan jumlah pengemis yang sangat pesat. Menurut menteri sosial yakni Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan bahwa jumlah pengemis mencapai 77.500 yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Menurutnya, masalah pengemis merupakan masalah sosial yang membutuhkan solusi cepat dan berkelanjutan. Lanjut Agus, pengemis muncul akibat pembangunan tidak merata yang mendorong warga miskin mengadu peruntungan menjadi seorang pengemis.<sup>5</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Pasal 1 dijelaskan bahwa pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.<sup>6</sup> Seyogyanya pemerintah di kota-kota besar maupun kecil melakukan penanggulangan masalah pengemis, tak terkecuali Kota Palopo.

Pengemis menjadi bagian integral dalam tata kehidupan masyarakat Kota Palopo. Keberadaan pengemis tak dapat dilihat hanya dari satu perspektif. Persoalan pengemis bukan hanya masalah keamanan, ketertiban dan keindahan kota, melainkan lebih dari itu, pengemis adalah persoalan sistemik. Keadilan, pemerataan, hak asasi manusia dan persoalan kemanusiaan yang lainnya. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab maraknya dan sekaligus dampak yang

---

<sup>5</sup> Desi Purnamawati. "Populasi Gelandangan Dan Pengemis Di Perkirakan 77.500." *Antaraneews.com*, 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/1024742/populasi-gelandangan-dan-pengemis-diperkirakan-77500>. (Di akses pada tanggal 18 April 2021).

<sup>6</sup> "Peraturan Pemerintah No. 31/1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis", (<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/3107/nprt/780/pp-no-31-tahun-1980-penanggulangan-gelandangan-dan-pengemis>, Diakses Pada 13 Februari 2021).

diakibatkan dari fenomena pengemis di suatu daerah. Masing-masing lokasi memiliki konteks, karakteristik, dan historisitas yang berbeda-beda.

Studi historis fenomena pengemis di berbagai kota, hampir disepakati bahwa fenomena pengemis muncul bersamaan gerakan developmentalisme, modernisasi dan industrialisasi. Industrialisasi di berbagai kota besar dan menengah di Indonesia telah membawa dampak meningkatnya migrasi desa ke kota.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota di samping sebagai akibat modernisasi dan perkembangan kota, migrasi desa- kota juga merupakan indikator minimnya kesempatan dan peluang kerja, standar upah rendah dan sirkulasi perekonomian pedesaan tidak berjalan dengan semestinya. Pemerintah yang hanya mementingkan unit produksi, fasilitas layanan publik dan pembangunan berbasis perkotaan (urban bias) juga ikut memicu gelombang migrasi penduduk desa ke kota.

Pengemis dalam perspektif teori struktur-fungsionalis dapat dijelaskan, bahwa pengemis sebagai kelompok kelas bawah dalam struktur masyarakat berupaya mengekspresikan keberadaan mereka dengan menekuni dunia informal sebagai bentuk resistensi terhadap pembangunan yang cenderung perpihak pada sektor formal. Fenomena gelandangan merupakan ungkapan protes terhadap keberpihakan pemerintah terhadap pemilik modal dan kaum terdidik dengan skill yang memadai serta memprioritaskan sektor formal. Pengemis merupakan gambaran masyarakat tak berdaya. Pengemis tidak mampu berkompetisi di sektor formal, karena berpendidikan rendah, tidak memiliki modal, tidak memiliki

keterampilan yang memadai. Sebab itu, mereka biasanya masuk ke sektor informal. Mereka bekerja serabutan, kerja apa saja, pada sektor yang tidak membutuhkan pengetahuan, modal dan skill, termasuk memintaminta. Semua dilakukan, demi kelangsungan hidup pada gelandangan-pengemis.

Ironinya, banyak pihak yang mencibir dan mencitrakan negatif terhadap keberadaan pengemis. Pengemis dianggap mengganggu ketertiban, keamanan, keindahan dan keteraturan kota. Padahal, Indonesia yang menganut paham negara yang menyejahterakan rakyat mestinya bertanggung jawab, begitu juga dengan pemilik modal, kaum terpelajar dan pihak penguasa lainnya. Pengemis tidak dipahami sebagaimana layaknya manusia yang memiliki hak berekspresi, hak untuk hidup dan berserikat.

Menurut salah seorang pegawai dinas sosial Kota Palopo, jumlah pengemis di Kota Palopo pada tahun 2020 berjumlah 7 orang dan tahun 2021 berjumlah 6, itu merupakan data gelandangan dan pengemis yang telah ditindak.<sup>7</sup>

Kota Palopo dikenal dengan wilayah yang memiliki pembangunan yang pesat, namun tidak diikuti dengan penanganan pengemis secara masif. Seharusnya pemerintah Kota Palopo memberikan jaminan sosial kepada para pengemis. Sebagaimana dalam pasal 34 ayat 2 menegaskan “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan kemanusiaan”.<sup>8</sup>

Jika kita berkunjung ke alun-alun kota, terminal atau melewati rambu lalu lintas di Kota Palopo, tak jarang para pengemis bermunculan. Mulai dari lansia, dewasa, remaja, perempuan serta anak-anak. Tujuan mereka tak lain dan tak bukan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Hawa, pada bulan Februari 2023 di Kantor Dinas Sosial Kota Palopo

<sup>8</sup> <http://www.jamsosindonesia.com/>, (Diakses 14 Februari 2021).

ialah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengemis. Hakikatnya manusia hidup dengan berbagai kebutuhan. Kebutuhan muncul karena manusia memiliki naluri untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Strategi bertahan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya.. Berbagai cara atau strategi bertahan hidup dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dari uraian permasalahan di atas membuat penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian ini, guna mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan para pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian ini yaitu: “(Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi bertahan hidup pengemis di Kota Palopo?
2. Bagaimana respon pemerintah dalam penanggulangan pengemis di Kota Palopo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup pengemis di Kota Palopo.

2. Untuk mengetahui respon pemerintah dalam penanggulangan pengemis di Kota Palopo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian-penelitian secara lebih mendalam.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi penulis dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang praktis bagi pemerintah untuk memaksimalkan dalam penanganan pengemis di Kota Palopo.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk membatasi maksud dan tujuan ini agar lebih berfokus, maka peneliti memberikan definisi operasional terhadap judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Strategi bertahan hidup

Strategi bertahan hidup yang dimaksud penulis adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh pengemis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pertama, penelitian dari Ending Sri Hidayah pada tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi-Selatan”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan tersebut dikatakan belum berhasil karena masih adanya ukuran dan tujuan kebijakan yang belum tercapai.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat perbedaan judul yang diangkat oleh peneliti di diatas. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas ialah pendekatan penelitian dan fokus penelitian. Penulis berfokus kepada strategi bertahan hidup pengemis, penelitian diatas berfokus pada implementasi kebijakan pembinaan gelandangan dan pengemis. Kemudian penulis menggunakan pendekatan sosiologi sedangkan peneliti diatas menggunakan pendekatan induktif. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hendy Setiawan pada tahun 2020 dengan judul *“Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparatis Pembangunan Kawasan Urban dan Rural Di Daerah Istimewa di Yogyakarta”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

---

<sup>1</sup> Endang Sri Hidayah, *“Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi-Selatan,”* Jurnal Kebijakan Pemerintahan, Vol 3, No 2, 2020 : <http://ejournal/ipdn.ac.id/JKP>.

sekitar 70% gelandangan dan pengemis yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Akar permasalahannya adalah terjadinya gap atau disparatis.<sup>2</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah sama-sama meneliti pengemis. Perbedaannya ialah penelitan ini berfokus kepada strategi bertahan hidup pengemis sedangkan penelitian diatas berfokus kepada dampak gelandangan dan pengemis terhadap pembangunan. Kemudian perbedaannya ialah penelitian ini berlokasi di Kota Palopo, sedangkan penelitian diatas berlokasi di Yogyakarta.

Laily Fu'adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti Cahyo Budi Utomo pada tahun 2017 dengan judul "*Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tunawisma melakukan upaya strategi bertahan hidup dengan bekerja sebagai pemulung dan pengemis. Tindakan sosial yang dilakukan oleh tunawisma adalah ketika tunawisma mengatakan tidak peduli dengan lingkungan sekitar namun tindakannya berbanding terbalik sewaktu berusaha mengantarkan pulang seseorang yang hampir menggelandang dengan alasan kasihan dan tidak ingin orang lain menjadi tunawisma seperti dirinya. Perilaku negatif tunawisma seperti seks bebas dipengaruhi oleh lingkungan sosial.<sup>3</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitan diatas ialah sama-sama meneliti tentang strategi bertahan hidup. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini

---

<sup>2</sup> Hendy Setiawan, "*Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparatis Pembangunan Kawasan Urban dan Rural Di Daerah Istimewa di Yogyakarta*" Jurnal Moderat. Vol 6, No 2, 31 Mei 2020 : <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

<sup>3</sup> Laily Fu'adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti Cahyo Budi Utomo. "*Tindakan Sosial Tunawisma Terhadap Strategi Bertahan Hidup Di Kota Semarang.*" Journal of Education Social Studies 6 (2017). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16255>.

berfokus kepada strategi bertahan hidup gelandangan dan pengemis, sedangkan penelitian diatas berfokus kepada strategi bertahan hidup tunawisma.

No	Nama	Perbedaan	Persamaan
	Ending Sri Hidayah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas pendekatan penelitian dan fokus penelitian. Penulis berfokus kepada strategi bertahan hidup pengemis, penelitian diatas berfokus pada implementasi kebijakan pembinaan gelandangan dan pengemis	antara Persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
2	Hendy Setiawan	Perbedaannya penelitian ini berfokus kepada strategi bertahan hidup pengemis sedangkan penelitian diatas berfokus kepada	Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah sama-sama meneliti pengemis.

---

			dampak gelandangan dan pengemis terhadap pembangunan. Kemudian perbedaannya ialah penelitian ini berlokasi di Kota Palopo, sedangkan penelitian diatas berlokasi di Yogyakarta.
3	Laily Fu'adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti Cahyo Budi Utomo	Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah sama-sama meneliti tentang strategi bertahan hidup.	perbedaannya ialah penelitian ini berfokus kepada strategi bertahan hidup pengemis, sedangkan penelitian diatas berfokus kepada strategi bertahan hidup tunawisma.

---

Tabel. 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan

## B. Deskripsi Teori

Pembahasan pada kajian teori ini, dibagi ke dalam dua teori utama yaitu Strategi bertahan hidup dan teori peran. Dari kedua teori tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Strategi Bertahan Hidup

### a. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>4</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi mempunyai dua makna : (1), ilmu dan seni dalam menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>5</sup> Secara umum strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pada hakikatnya merupakan cara bertindak seseorang atau kelompok dengan maksud dan tujuan tertentu.

### b. Pengertian Strategi Bertahan Hidup

---

<sup>4</sup> Naniek Kusumawati dan Endang Sri Martuti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika:2019), hlm 7.

<sup>5</sup> Rina Rachmawati, et al., *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya : CV Jakad Media Publishing : 2020), hlm 3.

<sup>6</sup> Ricu Sidiq, et.al., *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, (Yayasan Kita Menulis : 2019), hlm 36.

Suharto mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.<sup>7</sup> Menurut Snel dan Staring menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengahkan dibawah secara sosial ekonomi.<sup>8</sup> Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi bertahan hidup adalah cara yang digunakan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Teori Mekanisme Survival

James Scott dalam teorinya mengulas teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih dengan mutu yang lebih rendah.

Teori mekanisme survival yang dikemukakan James Scott, memandang bahwa ada tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu :

- a. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

---

<sup>7</sup> Ahmad Bun Yani Qoimudin, “Strategi Bertahan Pengendara Becak Tradisional Terhadap Kemunculan Becak Motor di Desa Cipari, Kabupaten Cilacap”. Dalam Skripsi Fisip Uin Jakarta, 16 Januari 2018, hlm 4.

<sup>8</sup> Mira, “Strategi Bertahan Hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”. Dalam Skripsi Universitas Negeri Makassar, 2019. hlm 4.

- b. Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencukupi kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai nafkah tambah bagi suami.
- c. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klie-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani.

### 3. Teori Peran J. Dwi Narwoko

Menurutnya, peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peranan sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat

Kemudian menurut Ali peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Pendapat

Ali tersebut mengandung makna yaitu dengan adanya posisi tertentu maka seseorang yang lebih memiliki kepentingan dalam kehidupan sosial akan lebih besar peranan dan tanggungjawabnya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

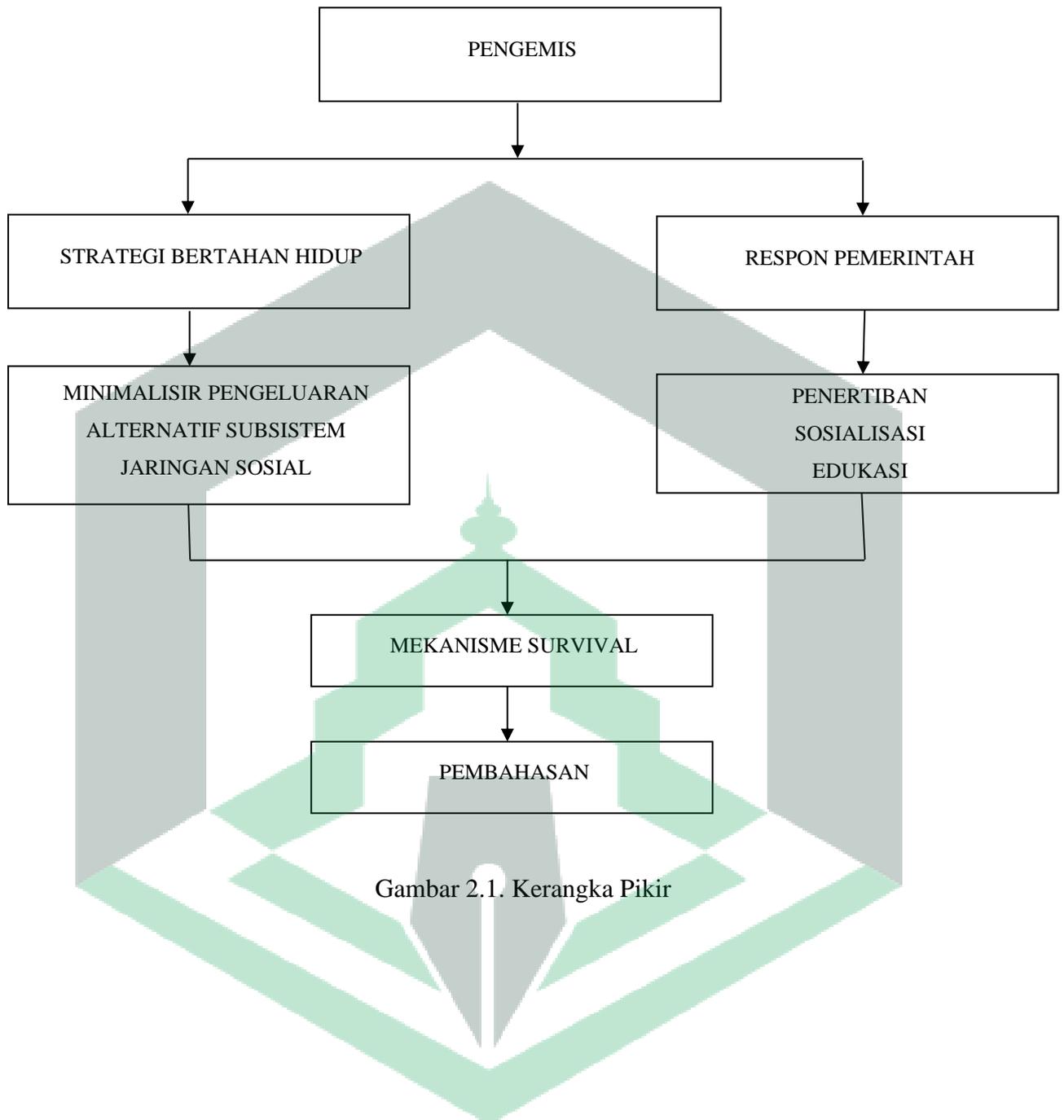
Selanjutnya peranan menurut Komaruddin adalah sebagai berikut :

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang dalam manajemen
- b. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai status
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang apa adanya
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat

Dari uraian para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diaktualisasikan oleh pemimpin dengan menghubungkan norma-norma dengan posisi dan tempat seseorang dalam organisasi masyarakat.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas serta mengarahkan peneliti agar data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan di fokuskan pada “Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo”.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan Sosiologis adalah pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisa perilaku atau perbuatan manusia sebagai makhluk sosial.

##### 2. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang menganalisis suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini di maksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Penelitian ini akan di fokuskan pada strategi bertahan hidup pengemis di kota Palopo.

#### **C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian seorang peneliti tentunya akan berhadapan langsung dengan seorang informan yang akan dijadikan sebagai subyek penelitiannya. Informan adalah seorang yang telah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Apalagi peneliti telah menggunakan

metode kualitatif yang mana bersifat wawancara secara langsung dalam proses pengalihan data. Berkaitan dengan judul peneliti yaitu “Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo”. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para pengemis yang berada di Kota Palopo, Sulawesi-Selatan.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang merujuk pada masalah atau tema yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo.

#### **E. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan mulai akhir tahun 2022 sampai awal tahun 2023. Adapun lokasi penelitian merupakan tempat dimana data penelitian akan diambil. Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu “Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo”, maka penulis memutuskan mengambil lokasi penelitian yang sering ditempati oleh pengemis yakni trotoar, lampu lalu lintas, depan mall, apotik dan alun-alun.

#### **F. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya. Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

### **G. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu

1. Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari penelitian lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi yaitu mengamati, menyaksikan, mendengarkan, memperhatikan objek penelitian serta wawancara masalah yang diteliti.
2. Data Sekunder, adalah data yang mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tinjauan pustaka, dokumen-dokumen serta di internet yang berkaitan dengan penelitian.

### **H. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

### **I. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi yakni observasi

partisipatif, observasi yang tak berstruktur, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar.<sup>1</sup> Menurut Patron dan Nasution menyatakan bahwa manfaat observasi ialah peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik dan menyeluruh.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi dan objek yang akan diteliti.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>3</sup> Susan Stainback mengemukakan bahwa, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara nonformal/informal agar dalam proses wawancara nantinya terkesan lebih santai dan tidak menimbulkan kejenuhan terhadap informan.

## 3. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini diharapkan agar penulis dapat mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta CV, 2021) , hal 106

<sup>2</sup> *Ibid*, h.108.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta CV,2017), hal 231

<sup>4</sup> *Ibid*, h.232.

dimaksud penulis disini adalah dokumentasi berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, dan dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto.

#### **J. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, penguji keabsahan data dilakukan dengan mengamati secara langsung reaksi yang dilakukan oleh pengemis yang menjadi objek penelitian. Selain itu, melalui metode wawancara ada setelah pengamatan akan dilakukan untuk semakin memperkuat keabsahan data. Kemudian sebagai pelengkap adalah menggunakan teknik dokumentasi berupa foto atau video untuk mempermudah proses penyusunan hasil penelitian dan menguatkan keabsahan data.

#### **K. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>5</sup>

##### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h.131

mencarinya bila diperlukan. Mereduksi data dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data dan penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang dibutuhkan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data artinya tahap analisis yang sampai pada pembeberan data yang telah direduksi dan perlu dibebaskan dengan rapi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data atau merangkum data.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo merupakan salah satu daerah yang terletak di provinsi Sulawesi-Selatan yang memiliki luas wilayah sekitar 247,52 kilometer persegi.<sup>1</sup> Secara administratif Kota Palopo terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 184.681 jiwa.<sup>2</sup> Sebelumnya Kota Palopo bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002.<sup>3</sup> Wilayah Kota Palopo sebagian besar merupakan dataran rendah dengan keberadaannya di wilayah pesisir pantai. Sekitar 62,85% dari total luas daerah Kota Palopo, menunjukkan bahwa yang merupakan daerah dengan ketinggian 0-500 mdpl, sekitar 24,76% terletak pada ketinggian 501-1000 mdpl, dan selebihnya sekitar 12,39% yang terletak diatas ketinggian lebih dari 1.000 mdpl.

Salah satu visi Kota Palopo ialah menjadi Kota Pelayanan Jasa Terkemuka di kawasan Timur Indonesia”. Adapun misinya ialah menciptakan karakter warga Kota Palopo sebagai pelayan jasa terbaik di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dan menciptakan suasana Kota Palopo sebagai

---

<sup>1</sup> <https://palopokota.go.id> diakses 13 Februari 2023

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Palopo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palopo) diakses 13 Februari 2023

<sup>3</sup> *Ibid*

kota yang damai aman dan tentram bagi kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, agama, pertahanan dan keamanan dalam menunjang keutuhan Negara.<sup>4</sup>

a. Karakteristik penduduk

1) Jumlah penduduk Kota Palopo berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk Kota Palopo berdasarkan jenis kelamin, laki-laki di tahun 2020 berjumlah 92.444 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 92.237 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

**Judul tabel 4.1 jumlah penduduk menurut jenis kelamin**

<b>Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kecamatan di kota Palopo</b>			
<b>Kecamatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Bara	15.337	15.323	30.660
Mungkajang	5.079	4.983	10.062
Sendana	3.739	3.642	7.381
Telluwana	8.041	7.846	17.887
Wara	15.675	15.864	31.539
Wara Barat	5.850	5.634	11.484
Wara Selatan	9.343	9.336	18.679
Wara Timur	19.126	19.218	38.344
Wara Utara	10.254	10.391	20.645

Sumber : 1.2010 dan 2020-BPS, hasil SP2010 dan SP2020 2. 2011-2019 BPS,

<sup>4</sup> [Sulseprov.go.id/go.id/pages/des\\_kab/23](https://sulseprov.go.id/go.id/pages/des_kab/23) diakses 19 Februari 2023,

Jumlah penduduk khususnya di kecamatan Wara mencapai 31.539 jiwa. Peneliti menemukan pengemis yang ada di kecamatan wara. Peneliti menemukan 1 orang pengemis yang beraktifitas didepan apotik.

- 2) Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan tingkat partisipasi sekolah

**Judul Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4	8.853	8.300	17.153
5-9	7.321	7.083	14.404
10-14	8.676	8.071	16.747
15-19	8.632	8.400	17.032
20-24	8.610	8.919	17.529
25-29	8.440	8.821	17.261
30-34	8.306	8.351	16.657
35-39	7.717	7.290	15.007
40-44	6.449	6.103	12.552
45-49	5.200	5.068	10.268
50-54	4.235	4.348	8.601
55-59	3.508	3.544	7.052
60-64	2.499	2.638	5.137
65+	3.980	5.301	9.281

Sumber: 1. 2010 dan 2020-BPS, hasil SP2010 dan SP2020 2. 2011-2019-BPS, Proyeksi Penduduk SP2010

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti menemukan data dimana para pengemis yang ada di Kota Palopo memiliki umur rata-rata 45 sampai 70 Tahun. Berdasarkan angka partisipasi sekolah di Kota Palopo, tamatan sekolah dasar (SD) pada tahun 2022 mencapai angka 17.645. Tamatan sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 2022 mencapai angka 8.108, sedangkan lulusan sekolah menengah atas (SMA) mencapai angka 6.166. Sedangkan untuk tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) pada tahun 2022 mencapai angka 4.547. Dapat disimpulkan bahwa tamatan sekolah dasar (SD) mendominasi angka partisipasi sekolah di Kota Palopo, dengan angka 17.645.

**Judul Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah**

<b>Usia Sekolah</b>	<b>Angka Partisipasi Sekolah (APS 2022)</b>
Tamat SD	17.645
Tamat SMP	8.108
Tamat SMA	6.166
Tamat SMK	4.547

Sumber: Kemendikbud Data Peserta Didik Semester 2022-2023 Ganjil Kota Palopo

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, pengemis yang ada di Kota Palopo memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ada beberapa pengemis yang ada di Kota Palopo yang hanya dapat lulus dari sekolah dasar saja.

## 2. Identitas Informan

Informan sangatlah penting dalam sebuah penelitian, karena di dalam sebuah penelitian memerlukan sebuah data dari informan. Di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data pengemis di Kota Palopo. Data yang di peroleh dari informan tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis. Dalam hal ini peneliti memastikan dan memusatkan subjek dan informan penelitian ini sebanyak 5 orang pengemis di Kota Palopo serta 3 orang pegawai dari Dinas Sosial Kota Palopo.

**Tabel 4.4 identitas informan**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
1	Anto	Laki-laki	70 Tahun	Pengemis
2	Karno	Laki-laki	50 Tahun	Pengemis
3	Ambosiang	Laki-laki	70 Tahun	Pengemis
4	Fitri	Perempuan	48 Tahun	Pengemis
5	Budi	Laki-laki	45 Tahun	Pengemis
5	Kurniawan	Laki-Laki	54 Tahun	Kabid Kesos
6	Surqiah	Perempuan	56 Tahun	Staff Dinsos
7	Hawa Seko	Perempuan	58 Tahun	Kepala Seksi

Sumber: Analisis peneliti

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan pengemis berjumlah 5 orang. Ketiga pengemis tersebut berstatus Duda yakni Pak Anto, Pak Karno, dan Pak Ambosiang. Pak Anto merupakan pensiunan wartawan yang memiliki 3 orang anak dan beralamat di Kelurahan Salubulo. Pak Karno berasal dari Solo, Jawa Tengah. Sebelumnya Pak Anto memiliki profesi sebagai penjual Bakso, namun karena lokasi usaha diambil orang lain, dia sudah tidak memiliki tempat untuk berjualan dan akhirnya memilih jadi pengemis.

Pak Anto beralamat di kelurahan Pattene dan tinggal sebatang kara. Sedangkan Pak Ambosiang merupakan pengemis yang berasal dari Kabupaten Wajo, ia sudah sebulan di Palopo menjadi pengemis dikarenakan sulit mendapatkan pekerjaan. Pak Budi berasal dari Kabupaten Bantaeng. Ibu Fitri yang berprofesi sebagai pengemis dan juga beralamat di Jalan Tandi Pau. Ibu Fitri mengemis bersama cucunya yang berusia kedua cucuknya yang berusia 7 tahun yang berlokasi didepan Apotik dijalan Opsal.

### **3. Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo**

James Scoot dalam teorinya mengulas teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih dengan mutu yang lebih rendah. James Scoot membagi tiga kategori dalam teori mekanisme survival yakni minimalisir pengeluaran, alternatif subsistem dan jaringan sosial.

Adapun hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan pengemis di Kota Palopo yakni :

### 1. Meminimalisir Pengeluaran

Yang dimaksud meminimalisir biaya adalah mengurangi porsi makan atau beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

#### a. Biaya kebutuhan pangan

Mengurangi pengeluaran adalah salah satu cara bertahan hidup pengemis di Kota Palopo. Biasanya makan 3 sehari diganti menjadi makan 2 kali sehari. Harga kebutuhan sehari-hari semakin lama semakin naik. Sedangkan pendapatan para pengemis tidak menentu. Hal semacam ini dapat menyulitkan para pengemis karena tidak adanya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Cara yang dilakukan ialah dengan mengurangi biaya hidup untuk kebutuhan.

sebagaimana penuturan Ibu Fitri (48 tahun) :

*“Pendapatanku sehari dalam mengemis mulai dari 20.000 rupiah-50.000 rupiah. Dari hasil yang kudapat biasanya beli ka beras dan tempe atau tahu baru kumasak dirumah. Kalau mau mi habis uangku yang kudapat selama mengemis, harus ka hemat, biasanya dua kali ka makan sehari, satu kali makan nasi pagi, satu kali makan roti sore. Untuk makan malamku itu nak tergantung adakah atau tidak kudapat selama mengemis. Kalau mencukupi beli lauk, alhamdulillah ada ji dipakai makan tapi kalau tidak mencukupi yah sabar saja nak, sebagai gantinya biasa nasi putih dan teh atau kalau habis mi beras, teh saja sama nasi. Biasa ji ka makan tiga kali sehari kalau misalkan pada hari jumat karena ada biasa bagi-bagi nasi kotak atau nasi bungkus. Kalau ada yang bagi-bagi nasi kotak, bisa kusimpan-simpan lagi uangku untuk kebutuhannya cucuku.”<sup>5</sup>*

Berdasarkan penuturan Bu Fitri bahwa untuk menghemat biaya pengeluaran, ia mengubah porsi makannya, dari nasi dan tempe atau tahu menjadi

<sup>5</sup> Fitri (48 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 16 September 2023

nasi dan teh. Terkadang ia bisa mengonsumsi makanan dengan mutu yang lebih tinggi seperti nasi dan ayam yang ia dapatkan dari pemberian orang lain pada hari jumat.

Sama halnya yang disampaikan oleh Pak Anto (70 tahun) :

*“Kalau makan sehari-hari itu nak, roti ji biasa kumakan, kalaupun bisa makan nasi, Alhamdulillah. Itupun roti dan nasi orang lewat ji yang kasi. Biasa juga dikasi uang tapi uangnya kusimpan untuk makan besok. Pendapatanku dari hasil mengemis, kubelikan nasi ataupun roti sebagai penggantinya kalau tidak cukup uangku nak. Biasa orang kasi sembako tapi sembakonya kujual ke teman, itu mi hasilnya kupakai makan.”<sup>6</sup>*

Berdasarkan penyampaian Pak Anto bahwa untuk meminimalisir pengeluarannya, ia biasanya makan roti sebagai opsi lain dikala uangnya sudah tidak mencukupi. Selain itu pak Anto juga mengandalkan bantuan dari orang lain yang biasa diberikan kepadanya, hal itu dia lakukan dengan cara menjual kembali sembako yang deiberikan dengan harga yang lebih tinggi atau sama dan uang dari hasil penjualan tersebut akan dia gunakan untuk menutupi kebutuhannya yang lain.

Hal lain yang disampaikan Pak Ambosiang (70 tahun) :

*“Yang paling sering kumakan itu kue-kue ji seperti donat, jalangkote, dan bubur kacang ijo yang dikasi sama pengendara, ada juga nasi kotak tapi hari jumat pi biasa. Kalau tidak ada mi uangku, itu ji kue disimpan dan dimakan lagi besok. Bahkan pernah air putih ji kuminum saking tidak adanya mi makanan yang bisa dimakan”.*

Dari penjelasan Pak Ambosiang bahwa ketika pendapatan mengemis tidak mencukupi untuk makan sehari-hari, maka cara yang dilakukan adalah menyimpan makanan sebagai cadangan untuk dimakan malam atau besok hari.<sup>7</sup> Tentu kondisi

<sup>6</sup> Anto (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 16 September 2023

<sup>7</sup> Ambosiang (70 tahun), Wawancara, Palopo, 18 September 2023

ini amat sangat memprihatinkan. Dengan mengkonsumsi makanan sehari hari yang jauh dari kata sehat dan cukup, maka akan berpengaruh ke kondisi kesehatan. Namun lagi-lagi hal ini dilakukan dalam keadaan terpaksa yang memang tidak dapat dihindari oleh pak Ambosiang.

Sama halnya Pak Karno (50 tahun) dalam wawancara tersebut dia mengungkapkan bahwa :

*“makan sehari-hari itu dari pemberiannya ji orang-orang yang lewat, jarang ka jg beli makanan karena ada ji biasa kumakan dan kusimpan kalau banyak makanan dikasi ka sama orang-orang yang lewat. Yang biasa dikasi ka itu nasi bungkus, roti dan air mineral”. Kalau ada sisanya makanan yang dikasi, kusimpan untuk besok nak. Tapi kalau tidak ada, roti saja kubeli dan air kuminum sebagai pengganti perut”<sup>8</sup>*

Dari penjelasan Pak Karno bahwa untuk mengurangi biaya pangan, ia mencadangkan makanan yang diberikan dari para dermawan dengan tujuan agar makanan tersebut bisa dikonsumsi dikemudian hari. Selain itu pak Karno juga kerap kali menggunakan sisa uangnya untuk memenuhi rasa laparnya dengan hanya mengkonsumsi sepotong roti dan air mineral saja.

Berbeda penuturan dari Pak Budi (49 Tahun) dalam wawancara tersebut dia mengungkapkan bahwa :

*“Tidak keluar saya uangku kalau makan siang karena ada namanya rumah makan gratis. Kalau mau mi jam 11, siap-siap mi ka kesana untuk makan siang, banyak juga tukang becak, pemulung, pengojek yang kesana makan. Hampir setiap hari ka kesana nak.”*

Berdasarkan penyampaian Pak Budi bahwa untuk menghemat biaya pengeluaran makan. Ia sering ke tempat rumah makan gratis yang ada di jalan Anggrek. Hampir setiap hari ia kesana untuk makan siang.

---

<sup>8</sup> Karno (50 tahun), Wawancara, Palopo, 18 September 2023

### b. Mengandalkan Pakaian Pemberian Orang Lain

Pengamatan peneliti terhadap pakaian yang dipilih dan digunakan oleh pengemis sangat sederhana dan apa adanya. Untuk menghemat pengeluaran, para pengemis jarang membeli pakaian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Anto (70 tahun) :

*“Jarang ka saya beli baju nak, palingan hari raya pi, biasanya hari raya pi banyak baju dikasi seperti lebaran ied dan imlek”. Kalau baju yang kupakai biasa pergi mengemis itu baju bekas yang dikasi ka dari teman.<sup>9</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari Pak Anto bahwa untuk mengurangi biaya pengeluaran dalam hal ini biaya sandang, ia sama sekali tidak membeli pakaian melainkan sudah mendapatkan pakaian baik dari pemberian orang-orang pada saat hari raya ataupun pemberian dari teman.

Hal yang sama juga turut diungkapkan oleh Bu Fitri (48 tahun) dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, Ibu Fitri mengemukakan bahwa :

*“Tetangga ji biasa kasi ka baju jadi jarang ka beli baju, walaupun ada uang, cucuku ji biasa kubelikan baju tapi itupun dibeli pada hari raya saja”.<sup>10</sup>*

Bu Fitri menyampaikan bahwa untuk meminimalisir biaya pengeluaran, ia menahan diri untuk membeli baju karena sudah mendapatkan baju dari para tetangganya namun pada saat tertentu saja ia beli baju untuk cucuknya. Dapat dipahami bahwa Ibu Fitri hanya mengandalkan baju pemberian saja dari para

<sup>9</sup> Anto (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 10 Juni 2023

<sup>10</sup> Fitri (48 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 20 Juni 2023

tetangganya yang tentu akan dia pakai secara terus-menerus. Adapun jika terpaksa harus membeli baju maka dia akan memprioritaskan untuk cucunya terlebih dahulu baru kemudian untuk dirinya.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ambosiang (70 tahun) dalam wawancara peneliti dengan narasumber, Pak Ambosiang mengemukakan bahwa :

*“Bajuku biasa dari orang-orang ji yang kasi ka jadi tidak pernah ka beli baju karena sudah banyak baju dan layak dipakai ji. Yang kasi ka itu teman dan tetangga”.*<sup>11</sup>

Dari penuturan Ambosiang bahwa ia tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk membeli pakaian karena ia sudah mendapatkan pakaian dari para tetangga. Kondisi Pak Ambosiang ini masih bisa dikatakan cukup beruntung karena tidak perlu mengkhawatirkan masalah pakaian. Dia mendapatkan pakaian dari pemberian tetangganya yang kemudian dia gunakan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu strategi yang dilakukan pengemis untuk bertahan hidup ialah menahan untuk tidak membeli baju baru karena disisi lain mereka sudah mendapatkan baju yang layak pakai dari orang-orang sekitar. Jadi mereka lebih mementingkan menyimpan uang hasil dari pengemis untuk membeli makanan kedepannya ketimbang membeli pakaian.

### c. Menyekolahkan Anak

Selain kebutuhan pangan dan pakaian, kebutuhan akan pendidikan juga menjadi salah satu prioritas para pengemis di Kota Palopo. Kebanyakan dari mereka mengeluhkan tentang mahalnya biaya pendidikan. Meski begitu mereka tetap sebisa mungkin berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan

<sup>11</sup> Ambosiang (70 tahun), Wawancara, Palopo, 20 juni 2023

utamanya kebutuhan sekolah untuk anak-anaknya, sebagaimana yang yang disampaikan oleh salah satu narasumber yang bernama Ambosiang, dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, beliau berkata bahwa :

*“Untuk biaya pendidikan memang kuakui lumayan mahal nak dan sulit juga untuk dipenuhi, apalagi kesian anak-anak sekarang juga butuh yang namanya sekolah. Kalau saya sebisa mungkin apa saja dilakukan untuk membantu anak-anak, tapi begtuiu mi, memang kadang masih belum cukup. Saya hanya mengharapkan bantuan pemerintah atau keluarga dan tetangga lain saja karena sudah seperti itu keadaannya sekarang. Anakku sekarang kelas 5 SD, kukasi sekolah i karena berharap ka kedepannya bisa mengubah ekonomi keluarga dan tidak seperti saya.”<sup>12</sup>*

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Ambosiang ini mengindikasikan bahwa biaya pendidikan memang terbilang susah didapatkan utamanya dikalangan para pengemis. Dirinya mengaku kesulitan untuk memenuhi biaya sekolah anaknya dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah atau sesama warga saja. Ambosiang memaksakan anaknya untuk sekolah dengan tujuan kedepannya bisa mengubah ekonomi keluarga. Meskipun biaya pendidikan memang sangat penting perannya dalam meningkatkan kualitas masyarakat di semua elemen, namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Untuk biaya sekolah dasar, menengah hingga atas saja mereka mengaku telah kesulitan. Hal senada juga turut disampaikan oleh ibu Fitri yang menanggapi bahwa :

---

<sup>12</sup> Ambosiang (70 tahun), Wawancara, Palopo, 20 Juni 2023

*“Kalau mencukupi pendapatanku dari hasil mengemis dan memulung, ada uang jajan dan kebutuhan alat tulis sekolah kusimpankan untuk cucuku. Dua cucuku, yang satu kelas 5 dan yang satunya kelas 6. Meskipun kami untuk makan sehari hari saja kadang masih susah, tapi kuusahakan ada disimpankan untuk biaya kebutuhan sekolah cucukku. Kuksi sekolah cucuku karena ada peluang untuk mendapatkan kerja yg bagus, tidak mau ka klau seperti saya kedepannya.”<sup>13</sup>*

Berdasarkan pemaparan narasumber tersebut dapat dikatakan bahwa biaya pendidikan memang menjadi suatu masalah yang belum dapat dipecahkan oleh para pengemis yang ada di Kota Palopo. Tingginya biaya akan kebutuhan hidup menjadikan mereka sudah cukup kesulitan apalagi kalau harus sampai memenuhi biaya pendidikan juga. Jelas itu merupakan suatu yang amat sulit untuk direalisasikan. Meskipun sekarang memang ada beberapa bantuan beasiswa dari pemerintah maupun lembaga pendidikan, namun tentu jumlah yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah yang membutuhkan. Selain itu pengemis di Kota Palopo memang cenderung lebih mengutamakan kebutuhan pokok berupa makanan pakaian dan tempat tinggal saja, sedangkan untuk pendidikan akan menjadi nomor sekian apabila ada biaya yang dapat disisihkan untuk mencukupi hal tersebut.

#### d. Menjaga Kesehatan

Kebutuhan akan kesehatan juga menjadi satu prioritas utama yang mesti dikembangkan didalam masyarakat. Kebutuhan akan kesehatan memiliki peranan yang vital karena akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Kesehatan menunjang kreativitas dan kreativitas melahirkan inovasi yang kemudian akan berdampak lurus pada berkembangnya peradaban dan kehidupan

<sup>13</sup> Fitri (48 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 20 Juni 202

di masyarakat. Namun hal itu hanya berlaku bagi segelintir orang yang mampu saja, dikarenakan biaya kesehatan memang bukanlah suatu hal yang bisa ditanggung oleh siapa saja.

Para pengemis di Kota Palopo menyampaikan keluh kesahnya terkait dengan masalah biaya kesehatan yang tentunya tidak sedikit. Meskipun memang pemerintah telah membuat program yang bernama BPJS yang mana program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan finansial dan akses layanan kesehatan serta perlindungan ketenagakerjaan kepada masyarakat Indonesia. Namun dalam penerapannya masyarakat tetap harus membayar iuran secara berkala untuk mendapatkan manfaat dari program-program jaminan sosial ini. Tentu pada akhirnya akan kembali lagi ke permasalahan ekonomi. Program Bpjs mungkin meringankan beberapa pihak namun tidak berlaku bagi para pengemis yang ada di Kota Palopo. Sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber yang bernama bapak Anto. Dalam wawancara tersebut dia mengemukakan bahwa :

*“Untuk biaya kesehatan cuma mengandalkan obat seadanya saja nak, tidak bisa ka berobat kerumah sakit jadi cukup istirahat di rumah saja, kadang sembuh kadang juga tidak, kalau penyakitnya parah saya cuma bisa pasrah saja karena mau ke rumah sakit juga pasti terkendala biaya kasian. Mungkin ada bpjs tapi apalah daya kasian, masih belum cukup untuk membiayai biaya berobat. Jadi saya cuma mengandalkan obat seadanya yang ada diwarung-warung nak. Harus jaga Kesehatan nak karena kalau sakit dirumah ji tinggal dan tidak ada pemasukan sama sekali.”<sup>14</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bisa diketahui bahwa biaya kesehatan menjadi sesuatu yang amat sulit untuk dipenuhi oleh para pengemis di Kota Palopo, mahalnya biaya yang tentu tidak dapat mereka tanggung yang

---

<sup>14</sup> Anto (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 10 Juni 2023

mengakibatkan para pengemis tersebut tidak lagi mengandalkan perawatan medis melainkan hanya obat-obatan biasa saja yang dijual diwarung-warung. Selain itu beristirahat di rumah juga menjadi hal yang kerap kali mereka lakukan. Tentunya hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi para pengemis yang ada di Kota Palopo secara khusus dan secara umum juga menjadi masalah bagi pemerintah Kota Palopo.

Permasalahan kesehatan tentu bukanlah hal yang bisa dianggap remeh. Kesehatan berperan penting dalam memajukan suatu peradaban di masyarakat. Kesehatan meliputi segala aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dari segi kebersihan tempat tinggal, makanan dan minuman, ketersediaan makanan yang sehat dan bergizi, olahraga yang cukup hingga kenyamanan rumah agar dapat beristirahat dengan cukup. Bagi warga biasa pada umumnya terkadang masih sering kita jumpai tindakan-tindakan yang menyimpang dari aspek kesehatan. Kurangnya pemahaman masyarakat akan kesehatan menjadikan masyarakat jadi lalai dalam menjalankan pola hidup sehat.

Fenomena begadang dan pola makan yang tidak teratur menjadi pelengkap akan fenomena ini. Hal yang sama juga turut berlaku dikalangan para pengemis di Kota Palopo. Kurangnya pengetahuan akan pola hidup sehat ditambah kurangnya biaya untuk memenuhi asupan nutrisi yang cukup menjadikan para pengemis di Kota Palopo mengabaikan pola hidup sehat. Sebagaimana dengan yang disampaikan oleh narasumber yang bernama ibu Fitri, dalam wawancara tersebut dia mengungkapkan bahwa :

*“Tidak ada kami atur pola hidup sehat nak. Makan saja yang ada dimakan. Makan kami saja susah nak apalagi mau berobat kepuskesmas.*

*Kalau kami sakit, obat-obat herbal ji biasa diambil, misalkan kalau sakit perut, daun jambu dimakan, itu tidak dibeli diwarung untuk hemat-hemat pengeluaran. Beda lagi sakit kepala, kalau tidak bisa mi ditahan sakitnya, beli obat diwarung-warung karena harganya lebih murah. Berusaha kami jaga kesehatan karena tidak ada biaya pemasukan kalau kami sakit.”<sup>15</sup>*

Pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Fitri ini mengindikasikan kurangnya pemahaman akan betapa pentingnya pola hidup sehat. Dengan keseharian yang dijalani seorang pengemis tentu bisa dikatakan bahwa itu semua jauh dari pola hidup sehat. Namun memang kondisi yang menjadikan mereka terpaksa seperti itu. Kurangnya pendidikan membuat mereka kurang paham dengan pola hidup sehat. Kurangnya biaya juga membuat mereka kesulitan menerapkan pola hidup sehat. Bertahan hidup menjadi strategi mutlak yang diterapkan oleh para pengemis di Kota Palopo. Bertahan hidup demi makan sehari-hari meskipun kadang makanan tersebut tidaklah sehat dan penuh dengan bakteri yang tidak baik untuk tubuh, beraktivitas seharian dijalanan dan terkena polusi, berpakaian lusuh dan kotor .

## 2. Alternatif Subsistem

Alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti memperpanjang waktu kerja, mengumpulkan barang bekas dan mengubah penampilan.

### a. Memperpanjang Waktu Mengemis

Memperpanjang waktu mengemis ialah para pengemis biasanya memulai aktivitas mengemis dari pukul 09:00-18:00 Wita di hari senin sampai kamis menjadi pukul 07:00-20:00 Wita di hari jumat sampai minggu.

<sup>15</sup> Fitri (48 tahun), Wawancara, tanggal 20 Juni 2023

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Anto (70) tahun :

*“Di hari senin sampai hari kamis waktu berangkatku dari rumah jam 9 pagi sampai jam 6 malam nak. Kalau hari jumat sampai minggu, waktu berangkatku dari jam 7 dan pulang jam 8 malam. Berangkat ka dari rumah pakai becak kesini gedung saodenrae, di sini Saodenrae tinggal ji ka mangkal sampai malam, karena tidak shalat 5 waktu ka jadi disini ji ka istirahat, shalat jumat ji ka biasa tapi itu kadang-kadang ji. Kadang-kadang ka shalat nak karena tidak sanggup mi tenagaku. Kalau hari jumat sampai hari minggu banyak orang yang kasi makanan dan uang. Di hari jumat banyak yang kasi nasi bungkus kalau selesai shalat jumat. Begitu juga di hari sabtu dan minggu, banyak yang kasi amplop. Kalau ditotal pendapatanku di hari senin-kamis sekitar 20.000-30.000 rupiah nak, sedangkan di hari jumat-minggu 50.000-100.000 rupiah. Hasil uangku pengemis, kusimpan ji untuk kebutuhan kedepannya”.*<sup>16</sup>

Untuk memulai aktivitasnya sebagai pengemis, di hari senin-kamis Pak Anto berangkat dari rumah menuju gedung Saodenrae pukul 09:00-18:00 Wita. Sedangkan di hari jumat-minggu, Pak Anto berangkat lebih awal dari rumah yakni pukul 07:00-20:00 Wita. Hal ini dilakukan karena penentuan jam operasional sebagai pengemis dilakukan, Pak Anto memiliki pendapatan lebih dari cukup di hari jumat-minggu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Sama halnya yang diutarakan oleh Pak Karno (50) tahun :

*“Berangkat ka dari rumah jam 8 pagi menuju lapangan gaspa nak. Dari jam 8 sampai jam 11 siang disini ka lapangan gaspa. Setelah itu, pindah ka di perempatan gedung saodenrae, disana mi ka sampai malam jam 8. Karena tidak shalat ka saya nak jadi disaodenrae jika istirahat, disana bisa ka kumpul sama teman pengemis lainnya. Kalau masalah shalat. hari jumat pka saya shalat dan hari raya. Selain malas pergi shalat, tidak kuat mi kurasa untuk shalat nak karena umur. Kalau hari senin sampai kamis lambat ka pergi cepat ka pulang, sedangkan hari jumat sampai minggu cepat ka pergi lambat ka pulang. Uang yang kudapat dari mengemis di hari jumat-minggu sekitar 50.000 sampai 100.000 rupiah nak. Kalau hari senin sampai kamis tidak sampai 50.000”.*<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Anto (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 10 Juni 2023

<sup>17</sup> Karno (50 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 12 Juni 2023

Berdasarkan penyampaian Pak Karno bahwa ia memulai aktivitasnya dari pukul 08:00 Wita pagi menuju ke lapangan Gaspa. Pak Karno berada di lapangan Gaspa sampai pukul 11.00 Wita siang dan sampai malam pukul 08:00 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pengemis Pak Anto dan Pak Karno mengoptimalkan kemampuan dengan cara memperpanjang waktu mengemis. Mereka memperpanjang waktu mengemis yang awalnya berangkat mengemis pukul 09:00-18:00 Wita di hari senin-kamis menjadi pukul 07:00-20:00 Wita di hari jumat-minggu. Hal ini dilakukan untuk mendapat hasil yang lebih dari mengemis.

#### b. Mengumpulkan botol bekas

Alternatif yang diambil oleh para pengemis dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ialah dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya, seperti mengumpulkan barang rongsokan, botol bekas atau koran bekas untuk dijual. Hal ini tentu akan sedikit membantu menutupi biaya kebutuhan sehari-hari meskipun masih dapat dikatakan masih jauh dari kata cukup.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Anton. Dalam wawancara tersebut dia berpendapat bahwa :

*“Kalau dalam sehari tidak dapat ka penghasilan dari mengemis. Biasa kumpul ka plastik-plastik bekas, kalau sudah banyak mi seperti 2-3 karung, pergi mi ka timbang I, harganya itu per kilo 3.000”<sup>18</sup>*

Pengakuan dari Pak Anto berumur 70 tahun, dalam mempertahankan hidupnya sebagai pengemis. Ketika dalam sehari tidak mendapatkan uang dari hasil mengemis, Pak Anto menggunakan alternatif mengumpulkan plastik bekas

<sup>18</sup> Anto (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 10 Juni 2023

yang didapatkan dijalanan. Setelah terkumpul banyak, botol bekas tersebut dijual dan hasilnya digunakan untuk membeli makanan dan kebutuhannya sehari-hari.

Hal lain diungkapkan Ambosiang (70) tahun :

*“Kumpul ka karton bekas, biasanya kudapat ditempat sampah dan didepan toko, kalau banyak mi terkumpul pergi mi ka jual i”<sup>19</sup>*

Pengakuan Ambosiang yang juga berumur 70 tahun bahwa ketika mengemis sudah tidak bisa diandalkan untuk menghasilkan pendapatan, maka mengumpulkan karton bekas adalah salah satu cara untuk menghasilkan pendapatan. Kegiatan memulung seperti ini memang lebih baik dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup yang tentunya tidak sedikit. Selain itu kegiatan memulung bisa dibidang lebih bermanfaat dibandingkan dengan mengemis yang murni hanya mengandalkan belas kasih orang lain saja.

Begitu juga yang disampaikan oleh Bu Fitri (50) Tahun :

*“Biasanya bawa ka karung untuk kumpulan plastik bekas, keliling ka cari plastik bekas mulai dari pasar sentral, depan ruko sampai pasar Andi Tadda. Pendapatanku dari kumpulan plastic bekas dihitung per minggu nak, 1 kilo plastic bekas harga 3.000 rupiah nak, plastik yang kukumpulkan dalam sepekan paling 10 kilo, jadi selain cari ka botol gelas bekas di pasar atau pinggir jalan, target utamaku itu nak tempat pengantin atau acara lainnya karena banyak botol bekas. Kalau ada kulihat acara, langsung kesana ka, kutunggu sampai selesai acara baru kukumpulkan semua botol bekas. Pendapatanku biasa dari kumpulan botol bekas, 3.000 rupiah nak.”<sup>20</sup>*

Sama halnya pengakuan Ibu Fitri 48 tahun, selain menjadikan dirinya sebagai pengemis, Ibu Fitri juga menjadikan dirinya sebagai pemulung. Ibu Fitri mengumpulkan plastik bekas mulai dari pasar sentral hingga pasar Andi Tadda.

<sup>19</sup> Ambosiang (70 tahun), Wawancara, tanggal 18 Juni 2023

<sup>20</sup> Fitri (48 tahun), Wawancara, tanggal 20 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga pengemis diatas, mereka mengubah profesinya sementara waktu dengan cara memulung seperti mengumpulkan botol dan karton bekas, ketika sudah terkumpul banyak, kemudian mereka jual untuk menambah penghasilan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Memulung memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjadi pengemis yang sejatinya hanya mengandalkan bantuan dan belas kasih orang lain saja. Dengan memulung maka sampah-sampah dan barang bekas dari dikumpulkan untuk diolah kembali, pengemis tersebut juga mendapatkan penghasilan tambahan untuk membantu memenuhi biaya kebutuhannya. Meski begitu memang tidak dapat dipungkiri kalau jumlah yang dihasilkan masih jauh dari kata cukup.

#### c. Menarik Rasa Iba

Agar survive dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengemis yang meminta-minta di jalanan, mereka melakukan berbagai trik dan cara. Strategi ini penting agar para pengemis dapat memperoleh penghasilan yang banyak. Dengan penghasilan yang banyak kebutuhan hidupnya akan tercukupi. Ada dua strategi yang dijadikan sebagai trik untuk meminta-minta, yaitu berpakaian compang-camping dan menggendong anak.

##### a) Berpakaian Compang-Camping

Pakaian bagi pengemis adalah identitas sosial yang menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan cara berpakaian yang khas, akan menimbulkan perasaan kasian, iba, haru dan empati bagi pihak lain, sehingga orang tersebut bergerak hatinya untuk memberi.

Dalam konteks ini, atribut menjadi menjadi faktor penting bagi keberhasilan para pengemis. Seperti para pekerja profesional lainnya. Para pengemis juga memiliki pakaian dinas. Pakaian yang secara khusus digunakan sebagai perlengkapan dalam menjalankan aksinya. Bagi pengemis, pakaian sangat menentukan hasil akhir. Berpakaian yang dapat menarik rasa kasihan dan iba dari orang lain sehingga akan berpengaruh pada seberapa besar mereka mendapatkan hasil jerih payahnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Karno

*“Baju yang kupakai dari rumah sudah tidak layak mi, sengaja ka pakai baju seperti ini supaya orang lain merasa kasihan sama saya karena kalau pakai baju bagus ki, kurang rasa ibanya orang kekita”.*<sup>21</sup>

Pengakuan dari Pak Karno bahwa ketika ingin menjalankan aksinya sebagai pengemis, Pak Karno menggunakan pakaian yang kasat-kusut sebagai bentuk strategi untuk menarik perhatian sasarannya dalam hal ini warga sekitar.

Sama halnya pengakuan Ambosiang

*“Kalau mau ka keluar mengemis, baju yang kupakai baju yang kotor. Biasanya dalam tiga hari tidak pernah ka ganti bajuku, ini terus ji kupakai dalam tiga hari kedepan, kecuali mandi ka kuganti ji biasa bajuku”*<sup>22</sup>

Ambosiang menggunakan pakaian compang-camping dan kusam. Hal itu dilakukan supaya dapat menarik perhatian orang lain sehingga menimbulkan rasa kasihan dan akhirnya memberikan bantuan, terutama bantuan berupa uang.

Begitu juga yang disampaikan Anto

<sup>21</sup> Karno, (50 tahun). Wawancara, tanggal 12 juni 2023

<sup>22</sup> Ambosiang (70 tahun), Wawancara, tanggal 18 juni 2023

*“Kalau dari rumah ka dek, itu terus ji bajuku yang kusut ku ganti-ganti, memang tidak bisa mi dipakai tapi mau mi di apa kalau itu ji yang ku punya”*

Pak Anto yang berusia 70 tahun menyampaikan bahwa sudah tidak banyak memiliki pakaian yang layak, sehingga dalam keterpaksaan menggunakan baju yang kasat-kusut, robek dan kusam. Namun disatu sisi, dengan menggunakan pakaian yang robek dan kusut dapat menarik perhatian mangsanya dalam hal ini ialah para pengendara motor atau mobil yang melintas dihadapannya.

#### b) Menggendong Anak

Demi menarik simpati, pengemis melakukan berbagai cara agar dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Salah satu strategi untuk mendapatkan perhatian adalah dengan cara menggendong bayi. Pengemis yang membawa bayi bertujuan agar dapat mempengaruhi dan memunculkan rasa iba bagi orang yang melihat.

#### Sebagaimana penuturan Ibu Fitri

*“Pernah waktu cucuku masih bayi, kugendong i terus pergi mka cari botol bekas, kubawa i karena tidak ada yang jaga i”*

Praktik membawa bayi ternyata berdampak besar bagi pendapatan Ibu Fitri, ia setiap hari dapat mengantongi uang bersih tidak kurang dari 50.000 rupiah. Ia mengajak cucuknya bukan semata-mata tuntutan strategi melainkan tidak ada yang menjaga. Meski begitu tidak dapat dipungkiri jika dengan membawa anak bayi bersamanya turut serta menjadi faktor bertambahnya pendapatan dari Ibu Fitri.

### 3. Jaringan Sosial

Jaringan Sosial yang dimaksud disini ialah meminta bantuan ke sesama pengemis dan bantuan ke pemerintah.

#### a. Bantuan Internal

Dalam bertahan hidup, para pengemis tak jarang mengharapkan dan meminta bantuan kepada pihak lain seperti sesama pengemis, tetangga dan pemerintah.

##### 1) Bantuan dari sesama pengemis

Ketika mengalami kesulitan, para pengemis meminta bantuan kepada sesama pengemis. Sebagaimana yang diungkapkan Ambosiang 70 :

*“Kalau tidak ada pendapatanku dalam sehari, biasa ka minta langsung dari temanku yang jadi pengemis juga, jadi kami saling berbagi ketika ada diantara kami yang kekurangan”.*<sup>23</sup>

Berdasarkan tanggapan tersebut dapat diketahui bahwa para pengemis juga saling membantu satu sama lain, apabila ada rekannya sesama pengemis yang juga membutuhkan tambahan uang atau sembako maka rekannya yang lain akan dengan sukarela memberikan sebagian hasil pendapatannya tersebut. dan begitu pula sebaliknya apabila kondisi yang sama terjadi di hari-hari selanjutnya.

Sementara itu, tanggapan senada juga ikut disampaikan oleh Pak Anto.

Dalam wawancara tersebut, dia mengemukakan tanggapannya bahwa :

*“Jumlah kami yang jadi pengemis itu banyak, dan disitulah kami meminta bantuan, sebagian teman saya orang mampu, biasanya kalau bulan puasa mereka sewa becak untuk pura-pura jadi pengemis karena pendapatan yang menjajikan. Kemudian kalau ada*

---

<sup>23</sup> Ambosiang (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 18 Juni 2023

*sembako yang dikasi sama masyarakat seperti minyak dan gula, biasanya kujual ditemanku dan uangnya kupakai makan”<sup>24</sup>*

Berdasarkan tanggapan yang dikemukakan oleh narasumber tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan terbilang cukup beragam, mulai dari mengganti profesi hingga menjual ulang sembako hasil pemberian orang lain untuk mendapatkan bahan sembako lain yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Strategi ini tentunya dapat digunakan untuk membantu para pengemis tersebut bertahan hidup. Dengan mengandalkan bantuan orang-orang yang simpati kepadanya, saling membantu sesama pengemis, saling menjual bahan bahan sembako dan digunakan kembali untuk membeli kebutuhan lain yang sifatnya lebih primer hingga beralih profesi sementara demi mendapatkan keuntungan tambahan.

#### b. Bantuan Eksternal

Selain mengharap bantuan sesama pengemis, mereka juga mendapatkan bantuan pemerintah seperti Bantuan Sosial seperti yang didapatkan oleh Bu’ Fitri, ia mengatakan :

*“Ada ji bantuan dari pemerintah tapi hanya pada saat corona saja, selesai corona tidak ada mi bantuan baik bantuan berupa modal usaha maupun bantuan lainnya”<sup>25</sup>*

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Karno :

*“Pernah ji ada bantuan dari pemerintah tapi sekarang tidak ada mi padahal kami sangat membutuhkan”<sup>26</sup>*

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh narasumber dapat diketahui bahwa peran pemerintah terbilang masih cukup minim dalam memberikan

<sup>24</sup> Anto (70 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 10 Juni 2023

<sup>25</sup> Fitri (48 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 20 Juni 2023

<sup>26</sup> Karno (50 tahun), Wawancara, Palopo, tanggal 12 Juni 2023

bantuan kepada para pengemis yang ada di Kota Palopo, adapun bantuan yang diberikan hanya pada waktu tertentu saja yang tentunya juga tidak mencukupi untuk masa-masa selanjutnya.

Fenomena yang ditemukan pada penelitian ini selaras juga dengan teori adaptasi sosial. Teori Adaptasi Sosial mengacu pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, termasuk ketika mereka berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dalam konteks pengemis, teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Peran Sosial, pengemis mungkin mengembangkan peran sosial tertentu dalam komunitas di mana mereka beroperasi. Mereka dapat memilih lokasi tertentu, seperti pusat keramaian atau tempat-tempat yang sering dilalui oleh orang-orang, untuk meningkatkan potensi mendapatkan sumbangan. Mereka juga dapat mengembangkan narasi atau cerita yang mempengaruhi simpati orang lain.

Jaringan Sosial, pengemis mungkin memiliki jaringan sosial yang kuat di antara sesama pengemis atau dengan individu-individu lain yang dapat memberikan dukungan, termasuk makanan atau tempat berlindung. Mereka dapat berbagi informasi tentang tempat-tempat yang ramai dan memberikan dukungan emosional satu sama lain.

Kreativitas, Pengemis dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan tanda-tanda atau metode lain untuk menarik perhatian orang-orang

dan mendorong mereka untuk memberikan sumbangan. Ini mungkin termasuk seni jalanan, bernyanyi, atau menulis pesan-pesan yang mengharukan di karton.<sup>27</sup>

Selaras dengan teori adaptasi sosial tersebut, pengemis di Kota Palopo selalu mengandalkan jaringan yang kuat serta koneksi antar teman. Mereka kerap kali mencari tahu lokasi mana yang ramai didatangi oleh orang-orang, dengan demikian maka akan memudahkan mereka dalam menadapatkan rasa simpati oleh orang-orang yang tentu akan berdampak pada penghasilan yang mereka dapatkan dihari itu.

Selain itu para pengemis juga saling membantu satu sama lain, saling memberikan kabar tentang titik lokasi yang aman dari jangkauan pihak berwajib serta dapat menghasilkan uang yang lebih besar. Tidak lupa pula para pengemis di Kota Palopo mengandalkan segala cara demi menarik simpati orang-orang, mulai dari berpenampilan lusuh dan kotor, berlagak seperti penyandang disabilitas, membuat cerita-cerita sedih, sengaja menampilkan ekspresi sedih penuh tangis hingga mengeksploitasi anak-anaknya demi mendapatkan perhatian dari para warga yang lalu lalang. Adaptasi akan musim tidak terlalu menjadi acuan bagi para pengemis di Kota Palopo, kondisi Kota palopo yang memiliki iklim tropis tidak terlalu berpengaruh bagi para pengemis untuk tetap konsisten dalam menjalankan aksinya.

Cara ini terbilang efektif karena mampu menyentuh sisi emosional para warga yang melintas. Budaya bangsa kita yang terkenal ramah dan senang berbagi

---

27 Farrell, C. R. Homelessness in the United States: Assessing Changes in Prevalence and Public Opinion. *Social Problems*, 2003, cet 4, hal 417-432.

menjadi salah satu penyebab makin maraknya aksi pengemis di kota-kota besar di Indonesia, utamanya di Kota Palopo. Selain itu memang tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah Kota Palopo terbilang masih cukup minim dalam memberikan bantuan kepada para pengemis yang ada di Kota palopo, adapun bantuan yang diberikan hanya pada waktu tertentu saja yang tentunya juga tidak mencukupi untuk memenuhi segala macam kebutuhan pada masa-masa selanjutnya.

#### **4. Respon Pemerintah Dalam Penanggulangan Pengemis di Kota Palopo**

Pemerintah Kota Palopo telah melakukan berbagai upaya penanganan pengemis seperti memberikan bantuan fisik dan non fisik.

##### **1) Bantuan Fisik**

Bantuan fisik yang dimaksud disini ialah bantuan dari pemerintah seperti PKH (Program Keluarga Harapan) dan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai).

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala bidang kesejahteraan sosial Dinas Sosial Kota Palopo, Bapak Kurniawan :

*“Kami sudah melakukan upaya dalam penanganan pengemis dengan cara memberikan bantuan fisik seperti Bantuan Sembako Tunai dan Program Keluarga Harapan”<sup>28</sup>*

Pemerintah Kota Palopo dalam hal ini Dinas Sosial Kota Palopo telah berupaya mengatasi persoalan pengemis dengan cara memberikan bantuan fisik yang merupakan program pemerintah seperti PKH (Program Keluarga Harapan), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dan bantuan non fisik seperti arahan yang dilakukan kepada para pengemis agar tidak kembali berkeliaran di sudut Kota Palopo.

<sup>28</sup> Kurniawan (54 tahun) Wawancara, Palopo, tanggal 7 Desember 2022

Hal yang sama disampaikan oleh Bunda Hawa selaku Kepala Seksi Dinas

Sosial Kota Palopo :

*“Kami itu dek sudah melakukan bantuan kepada para pengemis berupa PKH dan BPNT, tetapi mereka saja yang ngotot kembali ke trotoar, alun-alun dan tempat lainnya untuk menjadi pengemis karena sudah merasa nyaman. Hampir setiap bulan kami bersama Satpol PP Kota Palopo melakukan razia, apalagi kalau ada kegiatan pembersihan Kota pada kegiatan Adipura”<sup>29</sup>*

Hal sama juga disampaikan oleh Ibu Surqiah selaku staf Dinas Sosial Kota Palopo :

*“Saking seringnya kami turun kelapangan mencari pengemis, mereka kalau melihat kami langsung berlarian karena tidak mau dikembalikan kerumah masing-masing”<sup>30</sup>*

Berdasarkan tanggapan narasumber diatas, dapat diketahui bahwa para pengemis di kota palopo cenderung merasa lebih nyaman dengan profesinya saat ini. Hal ini tentunya tidak lepas dari jumlah penghasilan yang mereka dapatkan dengan usaha yang tidak begitu sulit. Dalam beberapa kasus bahkan para pengemis akan menjauhi para satpol pp dan petugas lainnya saat melakukan razia.

## 2) Bantuan Non Fisik

Selain bantuan fisik, Dinas Sosial juga memberikan bantuan non fisik seperti arahan agar pengemis kembali kerumah masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bunda Hawa :

*“Selain bantuan fisik dari pemerintah, kami juga memberikan bantuan non fisik seperti edukasi kepada anak-anak sekolah yang menjadi pengemis, kami bekerjasama dengan Satpol PP dan dinas pendidikan supaya anak-anak yang putus sekolah, kami sekolahkan kembali. Kami*

<sup>29</sup> Hawa (54 tahun), Wawancara, Palopo, 5 Desember 2022

<sup>30</sup> Surqiah (56 tahun), Wawancara, Palopo, 8 Desember 2022

*juga selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada para pengemis dewasa supaya mereka kembali kerumah masing”<sup>31</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas, Dinas Sosial telah memberikan bantuan non fisik secara langsung kepada para pengemis dengan cara home visit. Dinas Sosial mengunjungi para pengemis untuk diberikan arahan.

## **B. ANALISI DATA**

Adapun pada pembahasan penelitian ini, peneliti membandingkan hasil data teoretis. Beberapa teori penelitian yang digunakan telah dijelaskan pada bab II kajian teori, namun sebagian peneliti mencari setelah hasil data dari lapangan terkumpul dan terverifikasi. Hal ini sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

Setelah melakukan observasi, pengamatan serta wawancara terhadap objek penelitian ini yaitu Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo, maka point rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat terjawabkan. Adapun data yang ditemukan dari observasi dan wawancara digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi bertahan hidup pengemis, serta bagaimana respon pemerintah dalam upaya penanggulangan pengemis di Kota Palopo.

### **1. Strategi Bertahan Hidup Pengemis di Kota Palopo**

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung dari 4 pengemis, yaitu menunjukkan bahwa informan menggunakan tiga strategi bertahan hidup dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu meminimalisir biaya, alternatif subsistem dan jaringan sosial. Tabel strategi bertahan hidup pengemis berikut ini :

---

<sup>31</sup> Hawa (54 tahun), Wawancara, Palopo, 5 Desember 2022

Tabel 4.5 strategi bertahan hidup pengemis

No	Informan	Jenis Strategi Bertahan Hidup		
		Alternatif Subsistem	Meminimalisir Kebutuhan	Jaringan Sosial
1.	Anto	Memperpanjang Waktu Mengemis	Menghemat pengeluaran	Meminta bantuan ke sesama pengemis
2.	Karno	Memperpanjang Waktu Mengemis	Menghemat pengeluaran	Meminta bantuan ke sesama pengemis
3.	Ambosiang	Mengumpulkan botol dan karton bekas	Menghemat pengeluaran	Meminta bantuan ke sesama pengemis
4.	Fitri	Mengumpulkan botol bekas	Menghemat Pengeluaran	Meminta Bantuan ke Sesama Pengemis
5.	Budi	Mengumpulkan karton bekas	Menghemat Pengeluaran	-

Dari tabel diatas ke-5 informan masuk dalam kategori strategi bertahan hidup meminimalisir biaya, alternatif subsistem dan jaringan sosial. Teori ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh James Scott dimana dia juga membagi strategi bertahan hidup kedalam tiga bagian yaitu meminimalisir pengeluaran, alternatif subsistem, dan jaringan sosial. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka terdapat kesesuaian antara strategi bertahan hidup James Scott dengan hasil penelitian ini. Maka dari itu hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan pengemis di Kota Palopo terbagi menjadi 3 bagian yakni :

a. Meminimalisir biaya pengeluaran

Meminimalisir pengeluaran disini dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari tetapi dengan jumlah pengeluaran yang lebih sedikit dari biasanya adapun cara meminimalisir pengeluaran yang dilakukan oleh pengemis di Kota Palopo adalah dengan menggunakan uang yang didapatkan untuk membeli makanan yang murah sebagai pengganjal perut, menggunakan sembako hasil pemberian orang untuk dijual kembali dan kemudian hasil penjualan tersebut digunakan kembali untuk membeli barang keperluan yang sifatnya lebih urgent.

b. Alternatif subsistem

alternatif subsistem ini bisa berarti membentuk komunitas mandiri, mencari perlindungan di wilayah yang lebih tidak terkendali, atau bahkan mencari cara lain untuk hidup di luar dari biasanya. Para pengemis di Kota Palopo kerap kali mengganti profesi mereka menjadi pemulung demi mendapatkan penghasilan

tambahan untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Selain itu tindakan seperti berpura-pura sakit, mengarang cerita sedih, hingga membawa anak-anak ikut dan mengemis bersama juga menjadi salah satu cara yang dilakukan demi menarik simpati warga.

### c. Jaringan Sosial

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika mereka berada dalam kesulitan. Seperti halnya dilakukan oleh para pengemis di Kota Palopo dalam bertahan hidup mereka mendapatkan jaringan formal seperti relasi ke pemerintah untuk mendapatkan bantuan dan jaringan non formal seperti bantuan dari sesama pengemis dan orang-orang sekitar.

## **2. Respon Pemerintah Dalam Upaya Penanggulangan Pengemis di Kota Palopo.**

Pada bagian ini akan memberikan gambaran mengenai Peran Dinas Sosial dalam penanganan pengemis di Kota Palopo. Persoalan pengemis bukan menjadi persoalan hal yang baru. Tidak mudah dalam menangani masalah pengemis, beberapa program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Kota Palopo belum dapat berhasil secara efektif dan maksimal. Tentu hal ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang membuat kegiatan atau program dalam penanganan masalah pengemis tidak berjalan mulus.

Menjadi suatu tanggung jawab yang sangat bermakna bagi Dinas Sosial Kota Palopo untuk selalu menjaga dan melindungi masyarakatnya dari ancaman

dari dalam maupun dari luar, misalnya ancaman bagi anak jalanan yang selalu melakukan pekerjaan yang tidak sewajarnya harus dia kerjakan tapi desakan ekonomi dalam keluarga yang membuat mereka harus melakukan hal itu. Melihat dari aspek sosialisasi dimana realitas itu tidak sesuai dengan kondisi masyarakat di Kota Palopo.

Keberadaan pengemis di sebuah perkotaan menjadi salah satu masalah klasik yang di hadapi oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah anak jalanan. Dinas Sosial Kota Palopo yang merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap penanganan anak jalanan dimana pemerintah Dinas Sosial, yang telah melakukan berbagai upaya dalam proses penanganan pengemis yang merupakan fenomena sosial yang tidak bisa di hindari keberadaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dalam program implementasi untuk masalah pengemis di Kota Palopo.

Peran Dinas Sosial disini lebih kepada mendata, pemantauan, pengendalian, dan pengawasan terhadap pengemis yang nantinya akan diberikan bantuan dan akan dikembalikan kerumah masing-masing. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa peran Dinas Sosial dalam penanganan pengemis dalam perspektif teori peran menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto terdapat beberapa indikator untuk mengukur peran diantaranya, Memberi arah pada proses sosialisasi, pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan, dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat dan menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Hasil analisis dan interpretasi data terhadap wawancara informan Bunda Hawa dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Memberikan Arah Pada Proses Sosialisasi

Yang dimaksud memberikan arah pada proses sosialisasi yaitu memberikan arahan terhadap Pengemis terhadap tindakan serta perilaku Pengemis. Beberapa strategi yang dilakukan Pengemis di Kota Palopo guna menarik rasa iba targetnya, antara lain: menggunakan baju compang-camping, membawa karung, membawa botol bekas, menunggu di apotik, berkeliling di seputaran mesjid, terminal, persimpangan lampu lalu lintas, berpura-pura cacat. Tujuan dari pemberian arahan pada proses sosialisasi adalah untuk memberikan kesadaran kepada pengemis. Selain itu setelah proses pendataan, langkah selanjutnya yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial kota Palopo dalam program penanggulangan pengemis adalah pelayanan rehabilitasi kesejahteraan sosial, yang terdiri dari beberapa program berikut:

Program komunikasi informasi edukasi (KIE) dan kampanye sosial bagi PMKS, khususnya Pengemis. Bentuknya adalah kampanye agar mereka tidak kembali jadi gelandangan dan pengemis.

Home Visit. Dilakukan melalui pendekatan dengan pengemis untuk mengetahui latar belakang mereka mengemis, yang merupakan tempat dilakukannya pembinaan mental, fisik kepada pengemis, agar mereka bisa mandiri dalam bekerja tanpa harus jadi gelandangan dan pengemis.

Penanganan masalah-masalah strategis yang cepat tanggap. Ini merupakan tindak lanjut, jika terdapat pengemis yang memiliki kelainan masalah, seperti

adanya tekanan dari pihak tertentu. Dinas Sosial Kota Palopo berupaya menerbitkan aturan yang melarang warga memberikan sumbangan kepada pengemis. Lemahnya sanksi yang diberikan juga membuat pengemis tidak khawatir jika ia kembali mengemis dan kembali terjaring.

b. Dapat mempersatukan kelompok maupun masyarakat

Peran Dinas Sosial dalam menangani pengemis di Kota Palopo yakni untuk mempersatukan kelompok maupun masyarakat dengan melalui koordinasi pemerintah dengan masyarakat. Dalam hal ini pengemis sangat sulit diterima maupun membaur dengan masyarakat sekitar, oleh karena itu Dinas Sosial dapat menyatukan pengemis dengan masyarakat melalui program-programnya. Dengan adanya harapan melalui pembinaan dan proses sosialisasi dilakukan oleh Dinas Sosial dan masyarakat terkait penanganan pengemis yang perlu terus dilakukan, agar kemandirian dan kesejahteraan dalam kehidupan khususnya mereka para pengemis yang bersangkutan agar tercipta kemampuan dan kekuasaan akan dirinya untuk aktif dan ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat melalui penguatan kapasitas diri sehingga tercipta kemandirian.

Kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palopo baik melalui program maupun upaya-upaya pemberdayaan dilakukan untuk mewujudkan taraf hidup yang lebih baik bagi mereka yang terjaring razia. Semua hal kegiatan maupun program-program yang diciptakan tersebut untuk membantu dan merubah kehidupan para pengemis dari yang belum memiliki pengetahuan dan kemampuan menjadi memiliki kemampuan. Hal tersebut akan terlaksana dengan baik apabila

masyarakat yang diberdayakan dan pemerintah sebagai aktor pemberdaya turut berpartisipasi aktif untuk melakukan perubahan yang nyata dalam kehidupannya.

c. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol.

Dinas Sosial memiliki peran dalam menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat. Banyak cara serta program yang sampai saat ini masih dikembangkan oleh Dinas Sosial Kota Palopo. Ketika upaya yang dilakukan mungkin masih dihiraukan maka Dinas Sosial Kota Palopo dapat menegakkan peraturan daerah melalui upaya koersif. Pelaksanaan penertiban maupun pengaduan untuk melestarikan kehidupan masyarakat dilakukan pada hari-hari besar yang merupakan salah satu cara untuk mengatasi pengemis. Dengan tuntasnya serta keefektifan program dari Dinas Sosial Kota Palopo dapat melestarikan kehidupan masyarakat Kota Palopo. Upaya preventif, upaya koersif, rehabilitasi dan reintegrasi sosial perlu sama-sama digerakkan dengan tujuan untuk mewujudkan program dan serta diharapkan menurunkan jumlah pengemis yang ada di Kota Palopo.

Kondisi Pengemis setelah direhabilitasi yang telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Palopo tidak mendapatkan peningkatan cukup pesat, hal ini dibuktikan dari 6-7 pengemis yang direhabilitasi hanya 1 yang sudah memiliki pekerjaan yang layak yakni Pak Hamid (58 Tahun). Pak Hamid memiliki profesi sebagai tukang jahit sepatu. Sebelumnya Pak Hamid menjadi pengemis dengan cara merubah penampilannya seolah-olah mengalami kelumpuhan. Peralihan profesi dari

pengemis menjadi tukang jahit sepatu merupakan salah satu bukti keberhasilan Dinas Sosial dalam memberikan arahan terhadap pengemis.

Indikator keberhasilan dalam Proses Pelayanan rehabilitasi pengemis, yakni :

- 1) Pengemis setelah direhabilitasi selama waktu yang telah ditentukan dalam keadaan sehat secara fisik maupun kuat secara mental.
- 2) Penanganan yang dilakukan secara spiritual atau psikologis mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan setelah rehabilitasi.
- 3) Dapat melakukan hubungan sosial dengan baik di lingkungan masyarakat.
- 4) Memiliki keterampilan yang baik menurut penilaian setelah direhabilitasi.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa pengemis setelah melalui proses pelayanan rehabilitasi. Paradigma pengemis dapat berubah menjadi lebih baik, yakni untuk mencari pekerjaan yang layak bukan dengan cara mengemis.

#### d. Keberhasilan pasca pelayanan.

Tidak berstatus pengemis lagi pasca rehabilitasi, dapat bekerja sesuai pekerjaan yang layak, dapat berinteraksi secara baik di lingkungan yang ada, dapat melaksanakan tugas sehari-hari dengan perannya, memiliki tempat tinggal yang layak, mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan pasca rehabilitasi

Maksud dari pasca pelayanan di atas yaitu dinas sosial berharap setelah diberikannya pelayanan dan pembinaan, para pengemis dapat hidup secara lebih

terorganisir dan terkonsep, agar mereka mempunyai cita-cita dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang layak di masa yang akan datang dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya dan ikut serta berbaaur dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

e. Aspek masyarakat dalam penerimaan pengemis pasca rehabilitasi yaitu:

- 1) Masyarakat menerima dan melibatkan pengemis pasca rehabilitasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 2) Menghilangkan stigma, rasa curiga dan prasangka buruk pada pengemis setelah direhabilitasi.
- 3) Memberikan kesempatan yang sama terhadap pengemis dalam mendapatkan pekerjaan sehari-hari di lingkungan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa pengemis setelah melalui proses pelayanan rehabilitasi, paradigma pengemis dapat berubah menjadi lebih baik, bukan dengan cara mengemis melainkan dengan cara bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

Strategi bertahan hidup pengemis di Kota Palopo ialah meminimalisir pengeluaran seperti menguransi biaya makan, mengandalkan pemberian pakaian dari orang lain, menyekolahkan anak, menjaga kesehatan. Alternatif subsistem seperti memperpanjang waktu mengemis, mengumpulkan botol bekas, menarik rasa iba (berpakaian compang-camping, menggendong anak). Jaringan sosial seperti meminta bantuan ke sesama pengemis dan pemerintah.

Pemerintah Kota Palopo dalam hal ini Dinas Sosial telah melakukan upaya dalam pembinaan pengemis. Program yang diberikan oleh Dinas Sosial berupa bimbingan dan arahan, dimana program tersebut belum memberikan dampak yang nyata bagi para pengemis untuk tidak menjadikan dirinya sebagai pengemis.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Sosial Kota Palopo agar tetap memberikan bantuan dan arahan kepada pengemis.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Palopo untuk membantu para pengemis agar diberikan kesehatan gratis.

3. Bagi Pemerintah Kota Palopo untuk memberikan bantuan layak huni untuk para pengemis.
4. Bagi peneliti berikutnya untuk menggali lebih dalam pembahasan dengan menambah subjek penelitian. Dengan demikian diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat memperoleh data serta mengkaji tema serupa dengan lebih baik lagi dari peneliti ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bun Yani Qoimudin. “Strategi Bertahan Pengendara Becak Tradisional Terhadap Kemunculan Becak Motor Di Desa Cipari, Kabupaten Cilacap.” Dalam Skripsi Fisip Uin Jakarta, 2018, 9. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42700>.
- Ali Khomsan, *Indikator Kemiskinan dan Orang Miskin* (Bogor : Yayasan Pustaka Obor Indonesia) .
- Desi Purnamawati. “Populasi Gelandangan Dan Pengemis Di Perkirakan 77.500.” *Antaraneews.com*, 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/1024742/populasi-gelandangan-dan-pengemis-diperkirakan-77500>.
- Hadist, Pusat Kajian. “Hadist Tentang Pemimpin Yang Adil Dan Bijaksana,” n.d. <http://selangkahlagiandamasuksurga.com/index.php/kajian/temadetail/774/jadilah-pemimpin-yang-adil-dan-bijaksana>.
- Hendy Setiawan. (2020). *Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparatis Pembangunan Kawasan Urban Dan Rudal Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Moderat*, Vol 6 No 2, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.
- Hidayah, E. S. (2020). *Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Kebijakan Pemerintah*, Vol 3 No 2, <http://ejournal.ipdn.ac.id/JKP>
- Jamsos Indonesia. (2015). *Jaminan Sosial Indonesia*. <http://www.jamsosindonesia.com/>
- Kusumawati, Naniek., dan Endang Sri Martuti. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Magetan : CV AE Media Grafika, 2019.
- Laily Fu’adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti Cahyo Budi Utomo. “Tindakan Sosial Tawarisma Terhadap Strategi Bertahan Hidup Di Kota Semarang.” *Journal of Education Social Studies* 6 (2017). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16255>.
- Mira. “Strategi Bertahan Hidup Janda Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.” Dalam Skripsi Universitas Negeri Makassar, 2019, 4. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13223>.

Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. (n.d.). Retrieved from <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/3107/nprt/780/pp-no-31-tahun-1980->

Pribadi, H., & Nopianti, H. (n.d.). *Strategi bertahan hidup pengemis tunanetra (Studi Pada Pengemis di Lampu Merah Sukamerindu)* The Survive Strategy of the Blind Beggar (Study in Sukamerindu Red Light).

Qur'an Kemenag. "Al-Maidah Qur'an Kemenag," 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/>

Rachmawati, Rina., M.Yohanita Nirmalasari, Badroh Rif'ati, Dewi Karti kawati, Dian Mayasari dan Berdinata Massang. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2020.

Rahmat, Puput Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

Sidiq, Ricu., Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, dan Sherin. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah (Menjadi Guru Sukses)*. Yayasan Kita Menulis, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

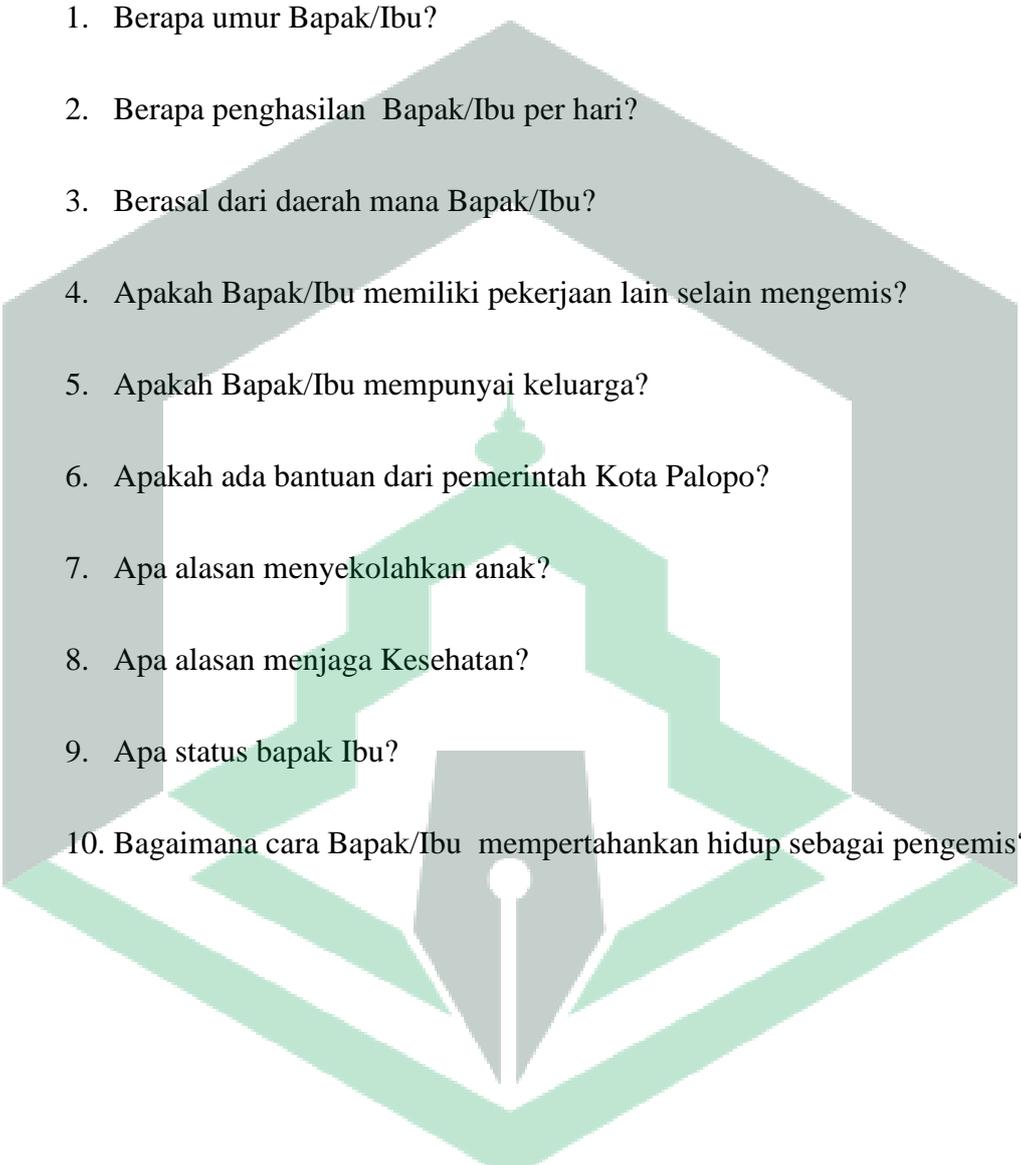
**R**

**A**

**N**



### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Berapa umur Bapak/Ibu?
  2. Berapa penghasilan Bapak/Ibu per hari?
  3. Berasal dari daerah mana Bapak/Ibu?
  4. Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan lain selain mengemis?
  5. Apakah Bapak/Ibu mempunyai keluarga?
  6. Apakah ada bantuan dari pemerintah Kota Palopo?
  7. Apa alasan menyekolahkan anak?
  8. Apa alasan menjaga Kesehatan?
  9. Apa status bapak Ibu?
  10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan hidup sebagai pengemis?
- 

Lampiran ii

## SURAT IZIN PENELITIAN

**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpon : (0471) 328048

**ASLI**

**IZIN PENELITIAN**  
NOMOR : 648/PP/DPMP/IX/2021

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Penunjukan Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : ZULFIKAR  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl. Kelapa Kota Palopo  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 17.0102.0016

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP GELANDANGAN DAN PENGEMIS (STUDI KASUS GEPENG PEREMPUAN & ANAK-ANAK DI KOTA PALOPO)**

Lokasi Penelitian : DINAS SOSIAL KOTA PALOPO  
Lamanya Penelitian : 10 September 2021 s.d. 10 Desember 2021

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 13 September 2021  
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

**MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.SI**  
Pangkat : Pembina Tk.I  
NIP : 19780611.199612.1.001

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel,
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapores Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo

Inasas terka kema dilaksanakan penelitian

Lampiran iii

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan Pak Anto (70 tahun)



Wawancara dengan informan Pak Karno (50 tahun)



Wawancara dengan Infoman Pak Ambosiang (70 tahun)



Wawancara dengan informan Bu Fitri (50 Tahun)



Wawancara dengan informan Pak Kurniawan (Kepala Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial Kota Palopo)



Wawancara dengan informan Bunda Hawa (Seksi Dinas Sosial Kota Palopo)



Wawancara dengan Ibu Surqiah (Staf Dinas Sosial Kota Palopo)



Pak Budi (Usia 49 Tahun)

Lampiran iv

### BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Anto  
Usia : 70  
Agama : Islam  
Alamat : Salubulo  
Status : Pengemis

2. Nama : Karno  
Usia : 50 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Pattene  
Status : Pengemis

3. Nama : Ambosiang  
Usia : 70 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Jendral Sudirman  
Status : Pengemis

4. Nama : Fitri  
Usia : 50 Tahun  
Agama : Islam

Alamat : Tandi Pau

Status : Pengemis

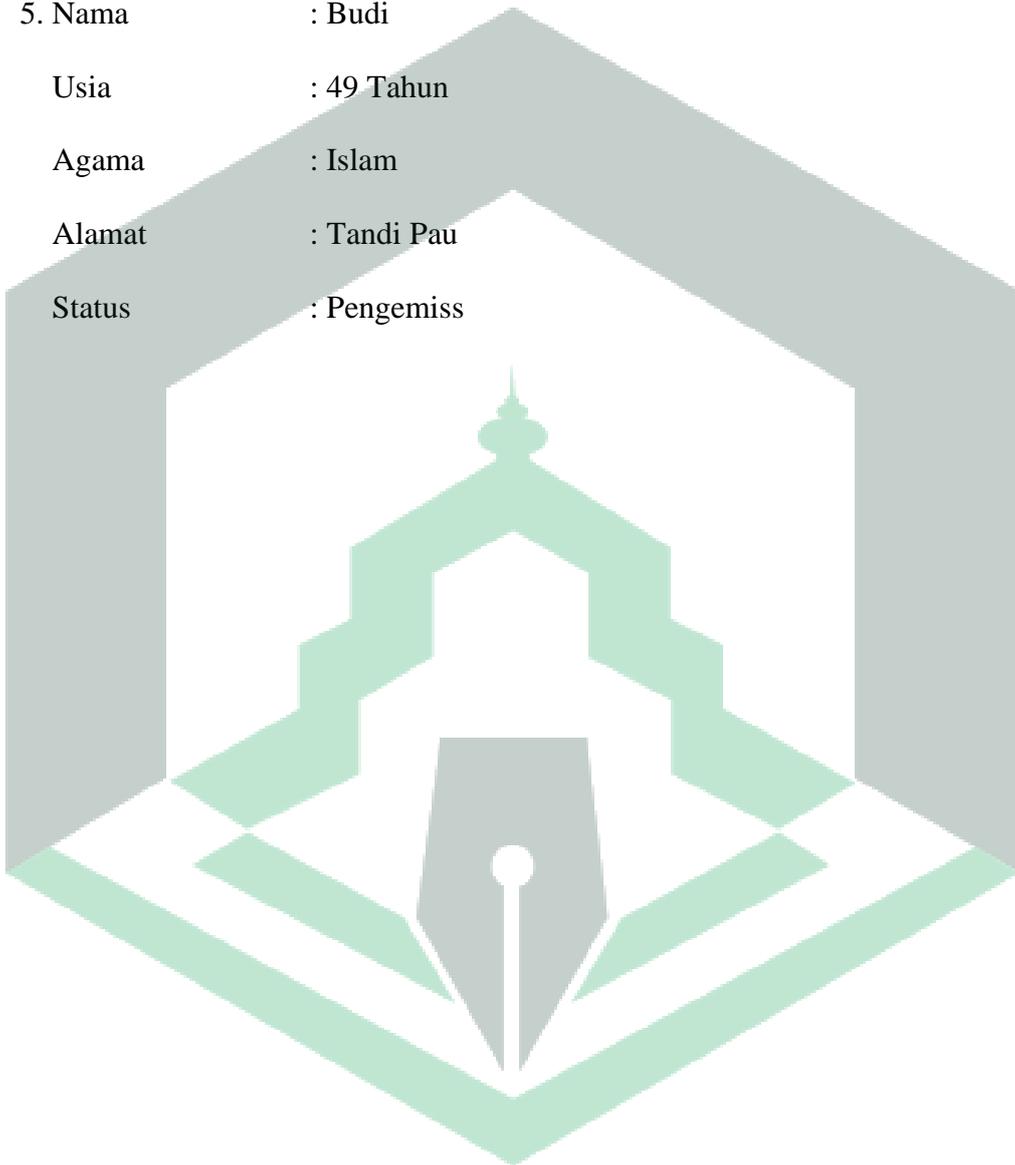
5. Nama : Budi

Usia : 49 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Tandi Pau

Status : Pengemiss



## RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap penulis Zulfikar, Lahir di Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, pada tanggal 10 Maret 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Nama ayah Sarpan Abdullah dan Ibu bernama Rosmawati. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 370 Lagaligo, Kota Palopo. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Palopo hingga 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Palopo tahun 2014 hingga lulus tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis menjabat sebagai Ketua HMPS Sosiologi Agama IAIN Palopo periode 2020/2021 dan menjabat sebagai Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo periode 2021-2022.